PERAN KIAI ISMAIL IBRAHIM DALAM ISLAMISASI DESA KEDUNGMALING KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO (1945-1983)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

SOLICHAH

NIM : A02217039

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Solichah

Nim : A02217039

Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Judul Skripsi : Peran Kiai Ismail Ibrahim Dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini serta keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dijadikan rujukan melalui sumber-sumbernya. Jika ternyata dikemudian terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Sidoarjo, 9 Agustus 2024

METERAI TEMPEL

D5AAJX306067758

Solichah

NIM. A02217039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi telah disetujui dan diterima

Surabaya, 30 Juli 2021

Oleh :

Pembimbing

Dwi Susanto, S.Hum, M.A.

NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Solichah (A02217039) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
Pada tanggal 02 Desember 2021

Penguji I
(Ketua/Pembimbing)

Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

Penguji II

Dr. Wasid Mansyur, M.Fil.I.
NIP. 2005196

Penguji III

Imam Abu Hajar, M.Ag.
NIP. 196808062000001003

Penguji VI
(Sekertaris)

Nur Mukhlisah Zakariya, M.Ag.
NIP. 197303012006012002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Solichah
NIM : A02217039
Fakultas/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam / ADAB DAN HUMANIORA
E-mail address : Solichah275@ymail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"Peran Kiai Ismail Ibrahim Dalam Islamisasi Desa Kesungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945 - 1983)"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2022.

Penulis

(Solichah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Peran Kiai Ismail Ibrahim Dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983).* Fokus penelitian ini terdiri dari tiga permasalahan meliputi: 1. Bagaimana Riwayat Hidup Kiai Ismail Ibrahim?, 2. Bagaimana proses Islamisasi desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada tahun 1945-1983?., 3. Apa saja kontribusi dan tantangan Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun 1945-1983?.

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Pendekatan yang digunakan Historis dan Sosiologis yang menggunakan teori peranan. Teori peranan menurut Soerjono Soekanto ialah suatu tindakan yang banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, yakni seseorang yang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: 1. Kiai Ismail Ibrahim merupakan tokoh pendatang asal dari Desa Plosorjo Kediri yang diberi amanah untuk *mangku* masjid serta menyiarkan agama Islam di desa Kedungmaling pada sekitar tahun 1945, 2. Proses Islamisasi oleh Kiai Ismail di desa Kedungmaling dikelompokkan dalam tiga periode Islamisasi yakni periode pertama (1945-1960), periode kedua (1960-1970), dan periode ketiga (1970-1983), 3. Kontribusi Kiai Ismail dalam Islamisasi melalui pengembangan Masjid Baitul Mansyur, mendirikan Pondok Pesantren, dan melahirkan tradisi upacara Haul Jam'ul Jawami', serta tantangan Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi yang berperan memadamkan aliran Darul Hadits yang tidak sesuai dengan sosial keagamaan masyarakat.

Kata Kunci: *Peran, Islamisasi, Kedungmaling*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled *The Role of Kiai Ismail Ibrahim in the Islamization of Kedungmaling Village, Sooko District, Mojokerto Regency (1945-1983).* The focus of this research consists on three problems including: 1. What is the curriculum vitae of Kiai Ismail Ibrahim?, 2. What is the process of Islamization of Kedungmaling village, Sooko district, Mojokerto district in 1945-1983?., 3. What are the contributions and challenges of Kiai Ismail Ibrahim in Islamization Kedungmaling Village, Sooko District, Mojokerto Regency in 1945-1983?.

The writing of this thesis is using historical research methods, namely: Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. The approach used Historical and Sociological which role theory. Role theory according to Soerjono Soekanto is an action that shows a lot of function, adjustment and as a process, namely someone who occupies a position or place in society and carries out a role.

The results of this research conclude: 1. Kiai Ismail is an immigrant figure from Plosorjo Village, Kediri who was given the mandate to serve as mosques and broadcast Islam in Kedungmaling village around 1945, 2. The process of Islamization by Kiai Ismail in Kedungmaling village is grouped into three periods of Islamization namely the first period (1945-1960), second period (1960-1970), and third period (1970-1983), 3. Kiai Ismail's contribution to Islamization are development Baitul Mansyur Mosque, establishing Islamic boarding schools, and create ceremonial traditions *Haul Jam'ul Jawami'*, the challenge of Kiai Ismail in Islamization which played a role in extinguishing the Darul Hadits flow that was not accordance with the socio-religious public.

Keyword: *Role, Islamization, Kedungmaling*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN PESETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

MOTTO ..... **ii**

PERSEMBAHAN ..... **iii**

ABSTRACT ..... **xi**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 9

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 10

F. Penelitian Terdahulu 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian 14

H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II BIOGRAFI KIAI ISMAIL IBRAHIM 22

A. Riwayat Hidup Kiai Ismail Ibrahim 22

B. Latar Belakang Pendidikan 28

C. Kedatangan Kiai Ismail Ibrahim ke Desa Kedungmaling 31

BAB III ISLAMISASI DESA KEDUNGMALING OLEH KIAI ISMAIL IBRAHIM (1945-1983) 36

A. Gambaran Umum Desa Kedungmaling 36

a. Letak Geografis 36

b. Struktur Pemerintahan Desa 39

c. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat 41

d. Kondisi Keagamaan Masyarakat 43

B. Sejarah Desa Kedungmaling 45

C. Periodisasi dalam Islamisasi Desa Kedungmaling 46

1. Periode *Babad Alas* Desa 49

2. Periode Mendirikan Pondok Pesantren 52

a. Periode Pemakmuran Pondok Pesantren 54

BAB IV KONTRIBUSI DAN TANTANGAN KIAI ISMAIL IBRAHIM DALAM ISLAMISASI DESA KEDUNGMALING 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pemakmuran Masjid..... 56

B. Pendirian Pondok Pesantren..... 59

C. Pembentukan Tradisi Upacara Haul Jam'ul Jawami' 63

D. Menghentikan Aliran Darul Hadits/LDII..... 67

BAB V PENUTUP..... 71

A. Kesimpulan 71

B. Saran..... 73

DAFTAR PUSTAKA..... 74

LAMPIRAN..... 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Silsilah Kiai Ismail Ibrahim 23

Gambar 3. 1 Peta Desa Kedungmaling 36

Gambar 4. 1 Masjid Baitul Mansyur..... 58

Gambar 4. 2 Pondok Pesantren Darul Hikmah 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penyiaran agama Islam di Nusantara pada umumnya memiliki keterkaitan dengan peranan para pedagang Islam, ahli-ahli agama Islam (ulama) dan raja-raja atau penguasa telah memeluk agama Islam.[1] Agama islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M dengan bukti ditemukannya batu nisan Fatimah Binti Maimun di Leran (Gresik) dan mulai diterima secara luas oleh masyarakat Nusa Jawa pada abad ke-14 M di masa kepemimpinan Walisongo. Islam datang melalui jalur sutra atau perdagangan dibawakan oleh para pedagang muslim dari Arab dan Persia. Mereka adalah para penyiar ajaran mistik Islam secara damai, santun, tanpa paksaan serta memperlihatkan jiwa penuh toleransi yang dikemas sebagai ajaran sederhana dan dikaitkan dengan kepercayaan budaya yang sudah melekat pada masyarakat Nusantara yakni Hindu-Buddha.[2] Sehingga mampu menggeser kepercayaan yang telah lama dianut oleh masyarakat sekitar.

Menurut Thomas Stamford Raffles dalam *History of Java* menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat yang melekat adalah kepercayaan terhadap institusi nenek moyang yakni mengidolakan ajaran ketuhanan dengan beribadah di candi-candi, menunjukkan perhatian tinggi pada hukum adat istiadat dan

---

[1] Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), 181.
[2] A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan setempat termasuk memperlihatkan kebiasaan rasa memiliki terhadap benda-benda kuno bersejarah yang tetap terpelihara sebelum Islam menyebar luas hingga diterima oleh masyarakat Jawa.[3] Berdasarkan kepercayaan masyarakat, corak Islam dibawakan di Nusantara diantaranya wilayah Jawa dengan melihat beberapa persamaan hukum dan kebiasaan masyarakat jawa yang menganut kepercayaan agama nenek moyang mereka. Dalam hal ini peran ulama' walisongo begitu besar dalam proses Islamisasi yang mampu memadukan kepercayaan mereka dengan nilai-nilai Islam sehingga masyarakat Jawa mulai memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Meskipun pada proses pengislamisasian para ulama' dihadapkan dengan banyaknya rintangan dan hambatan sebab tidak dapat dipungkiri kokohnya masyarakat jawa berpegang teguh kepercayaan yang telah berurat nadi dalam tradisi kebiasaan masyarakat.

Perjuangan dalam proses Islamisasi di Jawa oleh walisongo dilanjutkan oleh generasi ulama'. Ulama' secara sederhana diartikan orang yang mengetahui atau orang yang memiliki ilmu[4] dan kemampuan lebih dalam pemahaman tentang ajaran Islam sehingga ulama' mampu merubah pola pikir kebiasaan beragama dan perbaikan moral masyarakat. Perjuangan ini juga dapat dilihat dari sosok Kiai Ismail Ibrahim yang telah berkiprah dalam proses Islamisasi di desa Kedungmamling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Beliau merupakan santri berilmu yang ditugaskan untuk *mangku* masjid di desa

[3] Thomas Stamford Raffles, *History of Java* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), 353-355.
[4] M. Khoiril Anwar dan Muhammad Afdillah, *Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*, Jurnal Fikrah Volume 4, No 1, Oktober 2016, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedungmaling oleh beberapa sahabat karibnya yakni, Kiai Munawwir Sholeh, Kiai Sahl, dan termasuk Kiai Mansur (Ndresmo) yang juga menyebarkan agama Islam di desa-desa di Kabupaten Mojokerto.

Kedungmaling merupakan desa dengan kurang lebih sekitar 7.466 penduduk mayoritas beragama Islam. Sebelum Islam menjadi ajaran yang banyak dianut oleh masyarakat desa Kedungmaling, banyak dari mereka yang masih kental dengan kepercayaan *animisme dinamisme*. Kepercayaan *animisme* adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami sebuah benda. Mereka juga mempercayai roh diluar manusia yang mendiami benda hayati dan non hayati misalnya pada pohon, batu, gunung, dan sebagainya dipercayai dapat berbuat jahat dan baik. Sedangkan *dinamisme* adalah kepercayaan terhadap segala sesuatu memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka mempercayai bahwa adanya kekuatan ghaib dalam keris, patung, pohon besar dan lainnya mampu menolong mereka dengan melakukan upacara ritual pemberian sesaji. Menurut sunyoto dalam bukunya *Atlas Walisanga* bahwa kepercayaan masyarakat terhadap animisme dan dinamisme yang mempercayai benda-benda dengan memiliki daya sakti dan mempercayai arwah leluhur dikenal dengan masyarakat beragama Kapitayan.[5]

Seiring dengan pemahaman akan Islam masyarakat mulai mengenal ajaran Islam akan tetapi masih mengadopsi praktik-praktik kepercayaan lama.

[5] Agus Sunyoto, *Atlas Walisanga (Buku Pertama yang Mengungkap Walisanga sebagai Fakta Sejarah)*, (Depok: Pustaka Iman, 2012), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Geertz menyebutkan kelompok tersebut dalam bukunya *The Religion of Java* adalah kelompok masyarakat abangan, yakni kelompok sosial dalam tata kehidupan pedesaan yang didalamnya memiliki hubungan erat terhadap ritual keagamaan.[6] Namun praktik-praktik kepercayaan masyarakat abangan di desa Kedungmaling sedikit demi sedikit berhasil dihilangkan dan digantikan dengan pemahaman Islam berlandaskan aqidah dan syari'at menganut paham *Ahlussunnah Wal Jamaah.* Hal ini tidak terlepas dari peran tokoh Kyai Ismail Ibrahim.[7]

Kiai Ismail Ibrahim merupakan ulama yang menyebarkan agama Islam di desa Kedungmaling. Beliau merupakan orang alim yang ahli *riyadhah* dan orang yang paham ilmu-ilmu keislamaan. Sebelum Kiai Ismail Ibrahim datang dan diberi amanah untuk mangku masjid dan mengajarkan agama Islam di desa Kedungmaling, ia terlebih dahulu menjalin silaturahmi dengan sahabat-sahabat seperjuangannya yakni termasuk tokoh-tokoh alim (Kiai) yang juga menyebarkan agama Islam di Mojokerto. Sebelum mengajarkan Islam ia diberi pilihan tempat dan dorongan untuk berdakwah sehingga Kiai Ismail Ibrahim memutuskan untuk melakukan *istiharah* supaya lebih mantap niat dalam berdakwah di tempat yang telah ditentukan di desa Kedungmaling. Dalam *istiharah* Kiai Ismail Ibrahim bertemu lambang yang menggambarkan surat An-Nasr yang artinya "Pertolongan", sehingga kemudian semakin yakin dengan

[6] Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa,* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), xiv.
[7] Munirotuz Zakiyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 3 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertolongan dari Allah swt untuk menjadikan desa Kedungmaling[8] sebagai tempat mengabdikan ilmunya. Sebagaimana firman Allah Quran Surat An-Nashr ayat 1-3:

> "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau berbondong-bondo masuk agama Allah, maka bertasbih dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia Maha Penerima Tobat."[9]

Kiai Ismail Ibrahim meyakini akan jawaban istiharahnya yang berisikan petunjuk melalui surat An-Nasr. Sebagaimana Allah menurunkan surat An-Nasr kepada Rasulullah Saw bahwasanya didalam surat An-nasr berisikan kabar gembira yakni datangnya pertolongan Allah swt, kemenangan, dan masuknya manusia dalam agama Allah dengan berbondong-bondong.[10] Berdasarkan latar belakang desa Kedungmaling yang masih awam akan agama Islam, mempercayai ritual kepercayaan nenek moyang dan masih banyak masyarakat mempraktikkan serta menggandrungi ilmu supranatural sehingga surat An-Nasr merupakan jawaban beliau untuk mendapatkan pertolongan dan akan mendapatkan kemenangan dalam mengajarkan ajaran Islam di desa Kedungmaling. Disamping menemukan gambaran lambang surat An-Nasr, di dalam istiharah Kiai Islmail Ibrahim juga melihat hijau-hijauan yang tumbuh subur sehingga hal itu membuat beliau melabuhkan untuk mukim dan

---

[8] Masturo, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 3 November 2020
[9] Al-Quran, 110 (An-Nasr), 1-3.
[10] Sayyid Qutub, diterjemakan oleh Drs As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Fi Zhilali Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid XII, Juz XXX: an-Naba' s.d. an-Nass, 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan agama Islam[11] secara moderat tidak dengan cara ekstrem serta menerapkan ajaran Islam sesuai dengan mazhab Imam Syafi'i.

Islam diajarkan oleh Kiai Ismail Ibrahim dengan jiwa keuletan, kesabaran, serta keistiqomahan berbekal dzikir mengucapkan kalimat tahlil dan pengajian rutin setiap hari di masjid sehingga dapat diterima oleh masyarakat sekitar dan masyarakat dari daerah lain yang sedang singgah disela kegiatan mencari sumber penghidupan di pasar yang berdekatan dengan desa Kedungmaling.[12] Meski dalam proses mengajarkan ilmu keagamaan terbilang memakan waktu yang tidak singkat dan mendapatkan banyak serangan ilmu supranatural dari luar tidak menghentikan usaha beliau untuk terus berdakwah mengentas kemusyrikan dan ketidak sesuaian dalam praktik keislaman.

Terlebih saat beliau mengajarkan agama Islam di desa Kedungmaling terdapat hambatan dan tantangan terberat yakni pada tahun 1960-an dihadapkan dengan kelompok Darul Hadist atau saat ini dikenal dengan sebutan kelompok LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Hal tersebut menjadi tantangan terberat sebab diketahui telah mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat desa Kedungmaling dengan melarang masyarakat untuk membaca tahlil, jam'iyah diba'. Melihat larangan-larangan yang dibuat oleh kelompok Darul Hadits masyarakat banyak yang tidak menerima sehingga kelompok Darul

[11] Nur Abidah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 13 November 2020.
[12] Umayyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 13 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits tidak bertahan lama dengan alasan doktrin yang diajarkan tidak sesuai dengan sosial budaya masyarakat desa Kedungmaling.

Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran Kiai Ismail Ibrahim yang telah memadamkan doktrin nyeleweng yang diajarkan oleh kelompok LDII menjadi Islam berlandaskan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* melalui pengajian *sorogan* atau *bandongan* dengan mengkaji kitab kuning berupa kitab tauhid rutin di masjid dan pengajian undangan di desa-desa sekitar desa Kedungmaling. Dalam perkembangan dakwahnya Kiai Ismail Ibrahim mengajak masyarakat desa Kedungmaling dan beberapa santri yang bermukim untuk memperingati upacara haul.

Haul merupakan bentuk upacara peringatan atas wafatnya seseorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama baik wali, ulama' atau tokoh muslim yang berjasa besar untuk masyarakat semasa hidup.[13] Melalui pengajian *sorogan* kitab kuning rutin, mengadakan haul, mengayomi, dan sangat *loman* kepada masyarakat mampu menarik masyarakat untuk mengenal dan belajar Islam. Dan keistiqomahan serta kesabaran beliau mampu merubah kepercayaan masyarakat, tradisi Islam abangan, paham doktrin ekstrim yang pernah terselubung di tengah-tengah masyarakat desa Kedungmaling.

Dengan latar belakang dan sejarah Islamisasi di desa Kedungmaling oleh seorang tokoh bernama Kiai Ismail Ibrahim, maka peneliti bertujuan untuk

[13] Imran Abu Amr, *Peringatan Haul Bukan Ajaran Islam Adalah Pendapat Sesat*, (Kudus: Menara Kudus, 1986), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelisik lebih dalam tentang proses menyebarkan agama Islam serta perjalanan dan perjuangan beliau dalam mengajarkan Islam secara moderat melihat kebiasaan masyarakat yang masih abangan dan kental akan kepercayaan agama kapitayan.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dalam penelitian yang berkaitan dengan judul "Peran Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983)". Untuk mempermudah dalam pembahasan maka peneliti akan mengidentifikasikan beberapa permasalahan yang tersusun dalam pertanyaan berikut:

1) Bagaimana riwayat hidup Kiai Ismail Ibrahim?
2) Bagaimana proses Islamisasi desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada tahun 1945-1983?
3) Apa saja kontribusi dan tantangan Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun 1945-1983?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peran Kiai Ismail Ibrahim pada Islamisasi di desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun 1945-1983 yang sampai saat ini dikenal masyarakat sekitar sebagai tokoh yang mengajarkan dan menanamkan nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan permasalahan diatas, maka tujuan khusus untuk menjawab permasalahan diatas sebagai berikut:

1) Mengetahui riwayat hidup Kiai Ismail Ibrahim
2) Menganalisis proses Islamisasi desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada tahun 1945-1983
3) Memahami konstribusi Kiai Islamil Ibrahim dalam Islamisasi desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun 1945-1983

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1) Manfaat Akademis
    a. Hasil penulisan ini dapat dijadikan sumber informasi serta khazanah keilmuan sehingga menambah keluasan pengetahuan.
    b. Hasil penulisan ini dapat menjadi rujukan atau referensi terkait sejarah ulama berkiprah dalam Islamisasi di Kabupaten Mojokerto
2) Manfaat Praktis
    a. Penulis mengharapkan tulisan ini bermanfaat bagi pembaca, baik dari akademisi maupun masyarkat luas dan khususnya orang-orang yang mengagumi akan sosok tokoh yang dijadikan suri tauladan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penulis mengharapkan, hasil penulisan ini dapat menjadi motivasi untuk giat belajar dan mengajarkan Islam. Serta melalui penelitian ini penulis berharap dakwah yang telah digencarkan oleh Kiai Ismail Ibrahim dapat lebih diketahui masyarakat luas sehingga masyarakat dapat mengambil pelajaran dan mengetahui manfaat yang terkandung di dalamnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian dengan judul "Peran Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983)" peneliti menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Tujuan menggunakan pendekatan historis untuk mendiskripsikan kejadian atau peristiwa dimasa lampau. Sedangkan pendekatan sosiologis bertujan mengungkapkan segi-segi sosial dari peristiwa yang akan dikaji.[14]

Dengan menggunakan pendekatan historis membantu peneliti dalam mengungkapkan proses Islamisasi di desa Kedungmaling, keadaan sosial keagamaan dan sosial ekonomi masyarakat Kedungmaling sebelum proses Islamisasi yang dibawakan oleh Kiai Ismail Ibrahim sekitar tahun 1945 hingga tahun terakhir dalam proses Islamisasi desa yakni sekitar tahun 1983. Selain itu pendekatan sosiologis juga membantu peneliti dalam menganalisis riwayat

[14] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup Kiai Ismail Ibrahim, dan proses mendakwahkan ajaran Islam pada kelompok masyarakat yang masih abangan, mempercayai ilmu-ilmu supranatural, serta terpengaruh dengan ajaran doktrin menyeleweng yang masuk pada sekitar tahun 1965-an dan disebarkan oleh kelompok Darul Hadis/LDII.

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori peranan yang digagas oleh Soerjono Soekanto. Peranan merupakan suatu tindakan yang lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.[15] Seorang tokoh dikatakan memiliki peran saat posisi tokoh menempatkan diri pada keadaan yang memaksanya harus bertindak sesuai dengan keinginan dan tanggungjawabnya sebagai individu dalam bermasyarakat. Sebagaimana Kiai Ismail Ibrahim yang menepatkan diri demi mengemban tugas mengajarkan ajaran Islam di desa Kedungmaling dengan dihadapkan masyarakat abangan serta menggandrungi ilmu-ilmu supranatural. Dengan usaha beliau dapat mengentas pemahaman yang masih awam akan Islam dan memperkuat keimanan masyarakat terhadap Allah Swt.

Selain itu, teori yang digunakan dalam teori kerangka penelitian ini adalah menggunakan teori kepemimpinan. Koentjaraningrat mendefinisikan kepemimpinan (*Leadership*) sebagai kemampuan seseorang untuk

[15] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat* (Jakarta: PT Rajawali, 1987), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut berperilaku seperti yang dikehendaki oleh pemimpin (*leader*) tersebut. Kepemimpinan dibedakan menjadi dua yakni kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial.[16]

Posisi kepemimpinan oleh Kiai Ismail Ibrahim adalah kepemimipinan sebagai proses sosial, meliputi tindakan-tindakan yang Kiai Ismail Ibrahim lakukan dapat menyebabkan perubahan sosial bagi masyaratkat. Dalam usaha-usaha dan proses menyiarkan agama Islam di desa Kedungmaling dapat mempengaruhi semua kalangan masyarakat desa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memperingati hari kewafatan tokoh-tokoh ulama di seluruh dunia yang dikemas dalam upacara peringatan *Haul Jam'ul Jawami'*.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang peran tokoh dalam syiar agama telah banyak ditulis oleh peneliti. Untuk itu, sebelum penulis membahas tentang "Peran Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983)", penulis seratakan beberapa penelitian terdahulu yang menulis penelitian serupa, namun memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi berjudul "*Fungsi Haul Jam'ul Jawami' bagi Ekonomi Masyarakat di Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Jawa*

[16] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1992), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur". Skripsi ini ditulis pada tahun 2012 oleh Tafsirul Muniroh, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini menelisik Haul Jam'ul Jawami' yakni merupakan bentuk tradisi yang diprakasai oleh tokoh ulama Kiai Ismail Ibrahim untuk syiar agama dan memperingati kewafatan ulama di seluruh dunia dan dengan adanya tradisi tersebut memiliki fungsi dalam mendorong serta membangkitkan perekonomian masyarakat Kedungmaling.

2. Skripsi dengan judul *"Sistem Pemberian Nafkah (Studi Pada Masyarakat Di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)"* oleh Putri Permata Raminingsih, 2018. Program Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang kedudukan nafkah didalam hukum Islam (Fiqh) dan hukum positif baik Undang-Undang Perkawinan maupun Komplikasi Hukum Islam yang ada di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yakni termasuk didalamnya berkaitan dengan Desa Kedungmaling. Penelitian tersebut berbeda dengan Penelitian saya yang menjelaskan penyebaran agama Islam di Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.
3. Skripsi berjudul "*Analisis Tingkat Kepatuhan Terhadap Pelaksanaan SISKEUDES (Studi Kasus pada Desa Kedung Maling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)"* oleh Safira Bella Mukti, 2019. Program Studi Akutansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam skripsi ini membahas tentang adanya Penerapan Sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keuangan Desa (SISKEUDES) yang menggunakan sistem berbasis Online yang kaitannya diterapkan di Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Penelitian tersebut berbeda dengan Penelitian saya yang menjelaskan penyebaran agama Islam di Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

G. Metode Penelitian

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong "metode historis", yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu.[17] Dalam penelitian "Peran Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983)", penulis menggunakan metode historis guna untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa pada masa lampau dengan bertumpu pada empat langkah, yaitu:

1. Heuristik

   Tahapan heuristik merupakan kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan maupun sumber lisan.[18] Di tahap pertama, peneliti berusaha untuk menggali dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian yang merujuk pada Peran Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983).

[17] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia,2014), 75.
[18] Ibid, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan itu, penelitian ini menggunakan sumber yang terbagi menjadi dua kategori berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan kesaksian seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri melalui pengelihatan atau pendengaran, atau dengan alat bantu mekanis seperti alat perekam.[19] Untuk memperoleh sumber primer peneliti dibantu dengan alat perekam, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang se-zaman, atau orang-orang yang terlibat langsung dengan aktivitas Kiai Ismail Ibrahim selama proses menyiarkan agama Islam di desa Kedungmaling. Berikut sumber primer berupa wawancara atau tertulis:

1. Ibu Nyai Siti Aliyah (merupakan menantu dari putra pertama KH. Ismail Ibrahim) juga pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah bagian utara.
2. Ibu Nyai Masruro Ismail Ibrahim (merupakan putri terakhir Kiai Ismail Ibrahim) dan pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah bagian Selatan.
3. Nur Abidah (merupakan cucu pertama dari putra pertama Kiai Ismail Ibrahim)
4. Munirotuz Zakiyah (merupakan cucu dari putra pertama Kiai Ismail Ibrahim) juga Kepala Sekolah MTs Darul Hikmah

[19] Lous Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1969), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Umayyah (Murid masa Kiai Ismail Ibrahim tahun 1957-an) dan ketua kegiatan manaqib di pendopo pondok pesantren Darul Hikmah bagian selatan
6. Qibtiyah (Murid kampung masa Kiai Ismail Ibrahim)
7. Ustadz Ahmad Zaini (Murid masa Kiai Ismail Ibrahim tahun 1967-an) juga sebagai ustadz di desa Jalinan Kabupaten Mojokerto
8. Abah Tauhid (Murid masa KH. Ismail Ibrahim tahun 1980-an)
9. Nur Kholifah (Kaur Keuangan Desa Kedungmaling)

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian seseorang yang tidak melihat kejadian atau kegiatan tersebut secara langsung. Sumber sekunder peneliti peroleh melalui studi kepustakaan dari beberapa buku-buku literature yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Disamping itu, melalui beberapa artikel yang termuat pada jurnal, internet, koran, majalah dan penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi yang mengkaji peran Kiai Ismail Ibrahim.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini, berdasarkan penelitian merujuk pada judul, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristis berupa hasil temuan di lapangan agar memperoleh kejelasan sumber sehingga dapat diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kredibelitas sumber dan akurat. Dalam melakukan kritik sumber dapat melalui penelusuran yang dibagi menjadi dua yakni:

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap keaslian sumber yang didapatkan. Kritik ini dilakukan dengan dilihat dari siapa, dimana, dan kapan sumber itu dibuat, dan kondisi fisik.

b. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan upaya yang dilakukan peneliti mengevaluasi kredibilitas sumber yang didapatkan. Dalam hal ini saksi atau peneliti harus menunjukkan kompetensi dan kebenaran mengenai sejarah itu sendiri.[20] Sehingga peneliti membandingkan kesaksian para informan yang telah diwawancarai dan menyaksikan langsung kehidupan Kiai Ismail Ibrahim, kemudian mengelompokkan jika terdapat jawaban pendapat berbeda berkaitan dengan kesaksian informan lalu diambil sampel dari jawaban paling dominan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah lazimnya disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis merupakan kemampuan menguraikan fakta sejarah, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Akan

[20] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi menurut Kuntowijoyo keduanya analisis maupun sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi atauu penafsiran sejarah.[21]

Pada tahapan interpretasi sejarah, peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Baik sumber primer maupun sumber sekunder akan dianalisis, ditafsirkan dan selanjutnya akan disusun menjadi rangkain tulisan yang sistematis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses dalam menyusun suatu gambaran kejadian atau fakta peristiwa masa lalu berdasarkan data yang didapatkan dalam bentuk tulisan.[22] Setelah melakukan proses penafsiran terhadap data-data yang diperoleh, sejarawan harus melakukan pertimbangan terhadap stuktur dan gaya bahasa penulisannya dan berusaha membawa pembaca memahami isi pokok pemikiran yang disajikan.[23]

Selanjutnya peneliti melalui tahapan-tahapan metode sejarah yakni heuristik, kritik, dan interpretasi maka langkah berikutnya peneliti menyusun hasil penelitian tentang *"Peran Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983)"*. Penyusunan dalam penelitian ini berbentuk

[21] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 114.
[22] Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 25.
[23] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan yang sistematis tentang judul yang telah dipilih peneliti untuk dijadikan skripsi.

Secara garis besar tulisan ini membahas kondisi sosial masyarakat desa Kedungmaling sebelum dan sesudah 1945, biografi Kiai Ismail Ibrahim dan kiprahnya dalam menyiarkan agama Islam di desa Kedungmaling, dan konstribusi Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi di desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun 1945-1983.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan penyusunan suatu tulisan yang disajikan dengan menggambarkan garis besar mengenai isi kandungan dalam suatu penulisan. Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi menjadi lima bab.

Bab pertama memuat pendahuluan yang berisi delapan subbab meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang penulisan penelitian sebagai dasar pengetahuan tentang kandungan tulisan dan dijadikan acuan bab-bab selanjutnya.

Bab kedua membahas mengenai biografi Kiai Ismail Ibrahim. Dalam bab ini menjelaskan riwayat hidup beliau dari lahir hingga wafat. Menjelaskan riwayat pendidikan saat menjadi santri hingga menjadi pendiri dan pengasuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren yang sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren Putra dan Putri Darul Hikmah, serta menjelakan proses awal kedatangan Kiai Ismail Ibrahim di Desa Kedungmaling.

Bab ketiga akan memaparkan proses Islamisasi Desa Kedungmaling oleh kiai Ismail Ibrahim dengan menjelaskan gambaran umum desa Kedungmaling berkaitan dengan keadaan geografis, kondisi struktur pemerintahan desa, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan kondisi sosial keagamaan masyarkat desa Kedungmaling. Secara keseluruhan mampu memberikan gambaran mengenai keadaan wilayah desa, ekonomi serta kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat hingga menjadi sistem kepercayaan masyarakat, menjelaskan Sejarah Desa Kedungmaling dan memaparkan tentang periodisasi dalam Islamisasi Desa Kedungmaling.

Bab keempat memaparkan kontribusi dan tantangan yang dihadapi oleh Kiai Ismail Ibrahim dalam proses Islamisasi desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto tahun 1945-1983 yaitu dengan melakukan pemakmuran masjid yang telah diwakafkan kepadanya dari Ibu Nyai Masriah, perkembangan Pondok Pesantren dan melahirkan tradisi upacara *Haul Jam'ul Jawami'* dengan tujuan untuk memperingati hari kewafatan para ulama di seluruh dunia. Serta tantangan dalam menghadang kelompok Darul Hadits/LDII yang dianggap telah menyebarkan doktrin yang menyeleweng dan tidak sesuai dengan kebiasaan sosial kegamaan masyarakat desa Kedungmalig.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima menguraikan kesimpulan dari keseluruhan isi penulisan penelitian ini. Disamping kesimpulan, pada bab ini juga akan memaparkan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI KIAI ISMAIL IBRAHIM

A. Riwayat Hidup Kiai Ismail Ibrahim

Kiai Ismail Ibrahim atau akrab dipanggil masyarakat dengan panggilan Kiai Mail, lahir di desa Plosorjo Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri sekitar tahun 1921 M/ 1339 H. Ayahnya bernama Hasyim bin Syafawi berasal dari Desa Plosorjo Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri merupakan tokoh agama di Desa Plosorjo Kediri dan Ibunya Mbah Nyai Umi Salamah berasal dari Semelo Kecamatan Perak Kabupaten Jombang, menurut cerita mbah nyai Umi Salamah merupakan sosok perempuan yang terkenal sholihah dan alimah semasa hidupnya. Sehingga pada saat mbah nyai Umi Salamah wafat, beliau dimakamkan di makam nenek moyang desa Dempok Plosorjo Kediri dengan jarak kurang lebih 5 km antara rumah kediaman dengan tempat pemakaman.

Disamping itu, banyak masyarakat yang menghormati dan mengagumi sosok mbah nyai Umi Salamah sebab semasa hidupnya yang terkenal akan kealiman dan jasa-jasanya, hingga ketika wafat pada sepanjang jalan menuju tempat pemakaman masyarakat saling bergantian mengiringi memikul jasadnya dengan mengharapkan barokah dari sosok alimah yang memiliki ilmu. Kiai Ismail Ibrahim merupakan putra kedua dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuh bersaudara diantaranya yakni Fatimah, Mukhlishah, Mukminah, Anwar, Mawahib, dan Mardliyah.

Berdasarkan sumber dari putri beliau Nyai Masturo Masruro dan keluarga, Kiai Ismail memiliki silsilah nasab yang sambung dengan Nabi Muhammad Saw dari garis keturanan ibunya Nyai Umi Salamah binti Sulaiman Al-Kurdi bin Nyai Yunus binti Nyai Rodhiyah binti Anbiya bin Basyaruddin bin Abdurrahman bin Zainal Arifin bin Ahmad bin Musthofa bin Ali bin Jumadil Kubro bin Abdullah bin Amir Abdul Malik bin Ali Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Abdullah bin Ahmad Muhajir bin Isa Bashori bin Muhammad Nuqoib bin Ali Al-Qarif bin Ja'far Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zainal Abidin bin Sayyid Husain bin Sayyidah Fatimah bin Rasulullah Muhammad Saw.

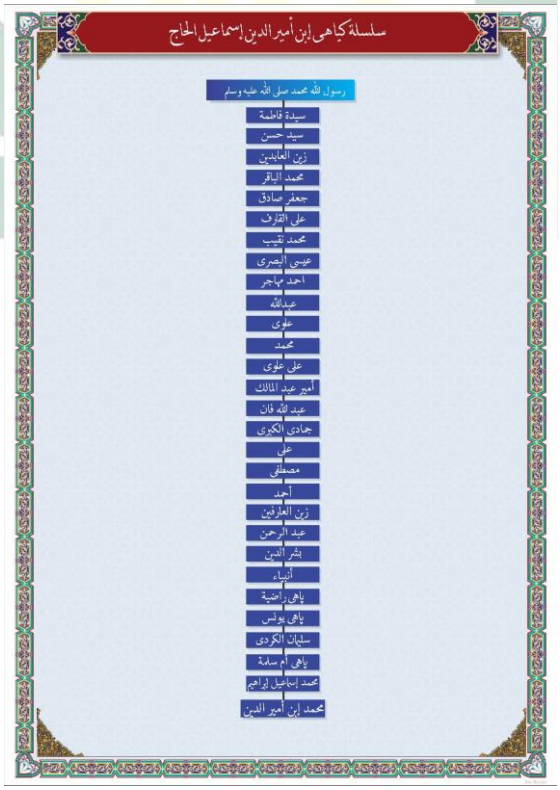

Gambar 2. 1 Silsilah Kiai Ismail Ibrahim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Mail dinikahkan oleh KH. Umar Zahid dengan Ibu Nyai Khusnul Khotimah dan Kiai Ismail memiliki putra dan putri yang hidup hingga berkelaurga yakni:

1. KH. Basyaruddin Ismail
2. KH. Nashihuddin Ismail
3. KH. Ibnu Amiruddin
4. Masturoh Masruroh
5. M. Imam Sampurno
6. Rohmatul Ummah
7. Masfufah
8. M. Syafik Asyhadi
9. Lailah Romdloniyah[24]

Kemudian Kiai Ismail diberi amanah untuk *mangku* masjid yang terletak di desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto sekitar pada tahun 1944 sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Ia menghabiskan waktu mengabdikan ilmunya untuk berdakwah dan mengajarkan Islam kepada masyarakat awam disana hingga banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk belajar mengaji ilmu agama kepadanya.

Disamping Kiai Ismail *mangku* masjid, ia juga mendirikan pondok pesantren. Meskipun pada awal berdakwah dengan alternatif pondok pesantren yang sangat sederhana terbuat dari bangunan berpondasi bambu,

[24] Masturo, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojoerto, 7 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Ismail hanya memiliki 2 santri yang bermukim untuk mondok dan mengaji kemudian dalam kurun waktu yang lama yakni sekitar 10 tahun Kiai Ismail merintis dan mendirikan pondok pesantren, sehingga pada tahun 1960 santri berjumlah sekitar 20 orang.

Perkembangan pondok pesantren mulai nampak pada tahun 1960-1970 dimana kiai Ismail memberikan kebijaksanaan dengan menampung anak-anak yang di desa Kedungmaling yang kurang mampu dalam masalah biaya untuk belajar dan mengaji kepada Kiai Ismail, sehingga kiai Ismail ikhlas menampung tanpa dipungut biaya sepeserpun. Semua ditanggung oleh Kiai Ismail termasuk makan santri pada setiap harinya. Sehingga pada tahun ke duapuluh ia berdakwah santri telah bertambah hingga 80 santri.

Setelah melihat terus bertambahnya santri hingga sekitar tahun 1975, kiai Ismail berusaha untuk membeli dua bagian tanah seluas 25x100 m dan tanah seluas 25 x 40 m yang ada disekitar tempat ia me*mangku* masjid guna dijadikan bangunan gedung pondok pesantren yang kemudian dilanjutkan oleh putra dan putrinya.[25] Ditahun pertama setelah kiai Ismail wafat pada 9 Juni 1983 M/ 20 Ramadhan 1403 H dan kemudian dimakamkan di pondok pesantren Darul Hikmah Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Pondok pesantren dialih tanggungjawabkan kepada putra kinasihnya Kiai Basyaruddin Ismail.

Dalam pengabdiannya Kiai Ismail merupakan tokoh agama dari kalangan santri yang sangat berpengaruh dalam mendirikan pondok

[25] Munirotuz Zakiyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 3 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren hingga menghasilkan generasi emas bagi santri-santri dan masyarakat Desa Kedungmaling khususnya dalam mengajarkan ajaran Islam dan membekali santri-santrinya melalui aqidah yakni dengan memperbanyak wirid dan tirakatan. Sehingga selama hidupnya terkenal dengan sosok alim yang ahli *riyadhah* sebab tak pernah luput mengamalkan wirid dan melakukan tirakat dengan berpuasa.

Perjuangan dakwah kiai Ismail Ibrahim mulai menjadi sorotan masyarakat luas dimana Kiai Ismail mencetuskan sebuah tradisi pada tahun 1968 yang dikenal dengan upacara Haul Jam'ul Jawami'. Upacara Haul Jam'ul Jawami' dilahirkan dengan tujuan untuk mendoakan para ulama' sedunia yang telah wafat. Menurut almarhum puteranya KH. Ibnu Amiruddin dalam skripsi berjudul *Fungsi Haul Jam'ul Jawami', Bagi Ekonomi Masyarakat desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*, tahun 2012 oleh Tafsirotul Muniroh.

Dalam wawancaranya dengan almarhum KH. Ibnu Amiruddin mengatakan bahwa "orang yang mau mendoakan orang yang sudah wafat maka akan didoakan oleh orang yang sudah meninggal tersebut". Tujuan lain dari dilahirkannya Upacara Haul Jam'ul Jawami' sebab adanya hambatan dan tantang beliau saat berdakwah yakni dihadapkan dengan teman akrabnya Ubaidah yang telah menyebarkan aliran Darul Hadist/ LDII.[26]

[26] Tafsirotul Muniroh, *Fungsi Haul Jam'ul Jawami', Bagi Ekonomi Masyarakat desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, 2012), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut merupakan hambatan-hambatan dan tantangan yang muncul dari pihak eksternal pada saat Kiai Ismail berdakwah dan berusaha menyaingi dakwah beliau dengan ajaran yang kurang bisa diterima oleh masyarakat desa Kedungmaling. Dengan usaha dan doa-doa beliau berhasil mengusir dan memenggal paham golongan LDII dimana ajarannya kurang diterima bahkan menyesatkan masyarakat.

Selain Kiai Ismail dikenal sebagai tokoh agama, ia juga memiliki peran sosial di masyarakat yakni kiai Ismail pernah berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada saat terjadinya Agresi Militer Belanda II tahun 1948 dengan turut bergabung pada tentara pejuang Laskar Hizbullah yang dibentuk oleh tokoh Kiai Mas Mansyur keturunan dari Ndresmo yang mana pada awal pembentukannya markas dipusatkan di Masjid Al-Ichsan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Kiai Ismail juga pernah berperan melindungi KH. Wahid Hasyim pada saat menjadi buron Belanda yang hendak menghabisinya dengan cara turut menyembunyikan keberadaan KH. Wahid Hasyim agar tidak ditemukan oleh tentara Belanda. Pada tahun 1955 Kiai Ismail menjadi penggerak Partai NU (Nahdlatul Ulama), hingga ia sempat menjadi JurKam (Juru Kampanye) handal dari partai NU (Nahdlatul Ulama).[27] Dan Pada masa-masa menyeruaknya kasus gerakan PKI (Partai Komunis Indonesia) tahun 1965, kiai Ismail menggembleng GP Anshor untuk menghadapi pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) sehingga pada saat

[27] Munirotuz Zakiyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 12 Juli 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya pemberontakan dapat dipadamkan oleh Anshor yang juga dibantu oleh tentara.[28]

B. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan merupakan bentuk upaya seorang manusia dalam memahami, mengenal, dan mengetahui segala aspek secara keseluruhan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu pada diri manusia secara bertahap.[29] Kiai Ismail lahir dengan berlatar belakang keluarga dari kalangan santri. Sejak masih kecil kiai Ismail dikenalkan dan disandingkan dengan pendidikan keislaman yang diajari langsung oleh kedua orang tuanya dimana keduanya merupakan tokoh agama yang alim terkenal di desa Plosorjo Kediri. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan kepada anak didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan pemahaman sebagai pandangan hidup.[30]

Pendidikan Islam yang telah diemban oleh Kiai Ismail seluruhnya berbasis pondok pesantren. Setelah mendapatkan bimbingan pendidikan keislaman langsung dari kedua orang tuanya kiai Ismail beranjak dewasa dan mulai mengembara untuk mengarungi ilmu ke beberapa pesantren di

---

[28] Facebook LTNU Mojokerto, 20 Januari 2020, Mbah Kyai Ismail Ibrahim, Kyai ahli riyadoh dari Kedungmaling, diakses dari https://web.facebook.com/permalink.php?story_fbid=3319690161438850&id=2336537313087478 pada 5 Juli 21.

[29] Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 8-9.

[30] Zakiah Daradjat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa. Dan Kiai Ismail pernah belajar dan menjadi santri di pondok Mojosari-Nganjuk.

Pondok pesantren memiliki makna berdasarkan dua rangkaian kata yang terdiri atas pondok dan pesantren. Kata pondok dalam bahasa Indonesia dengan menekankan bangunannya memiliki beberapa arti yakni kamar, gubuk, rumah kecil. Adapula yang menyebutkan kata pondok berasal dari bahasa arab "funduk" artinya ruang tidur,wisma dan hotel sederhana.

Pada umumnya pondok pesantren merupakan tempat tinggal sederhana para pelajar dalam mempelajari suatu keilmuan dari berbagai tempat berasal.[31] Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" yang diberi imbuhan pada awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Menurut beberapa ahli yang telah dikutip oleh Zamakhsyari dalam bukunya antara lain, menurut Jhons, menjelaskan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji.

Sedangkan menurut CC. Berg berpendapat istilah santri berasal bahasa india dari kata "shastri" yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata "shastri" juga berasal dari kata "shastra" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu pengetahuan.[32]

---

[31] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 98-99.
[32] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah nyantri di pondok Mojosari-Nganjuk Kiai Mail berguru kepada seorang Kiai kharismatik asal Desa Semelo dan meneruskan pendidikannya dengan kurun waktu yang cukup lama di pondok pesantren Semelo yang mana pondok tersebut merupakan pondok pesantren kepemilikan kakak dari ibunya mbah Nyai Umi Salamah yakni almarhum KH Umar Zahid. Pondok pesantren Umar Zahid juga merupakan salah satu pondok tertua di Jombang selain Tebuireng, Tambakberas, Peterongan dan Denanyar yang kini terkenal dengan Pondok Pesantren Umar Zahid Semelo terletak di dusun Semelo desa Kayen Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang.

Dalam asuhan Kiai karismatik yakni KH Umar Zahid, Kiai Ismail belajar dan mendalami berbagai bidang ilmu-ilmu keislaman terkait dengan ilmu Al-Qur'an, ilmu fiqih, ilmu alat, ilmu tasawuf, ilmu ketauhidan dan masih banyak ilmu lainnya dengan menggunakan kitab-kitab kuning kuno. Yang dimaksud dengan kitab kuning kuno ialah kitab klasik yang dikarang oleh ulama salaf terdahulu. Melalui kitab-kitab klasik tersebut banyak dikaji oleh para santri terdahulu hingga sekarang sebagai rujukan ilmu-ilmu keislaman di pondok-pondok pesantren.

Sebagai seorang santri, Kiai Ismail banyak disuguhkan dengan berbagai kitab-kitab kuning untuk dikaji pada saat menimba ilmu. Kitab-kitab tersebut diantaranya ialah kitab-kitab klasik berkaitan dengan aqidah Islam dan hukum dalam Islam seperti salah satunya ialah kitab *Hikam* karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Athaillah As-Sakandari, kitab *Minhajul Abidin* dan masih banyak kitab klasik lainnya.

Tiada hausnya akan ilmu kiai Ismail juga sempat mengemban pendidikan ke beberapa Kiai dan pondok pesantren salaf untuk mengarungi ilmu salah satunya yakni berguru kepada Kiai Sahlan Tholib bertempat tinggal di Dusun Sidoarangu, Desa Watugolong, Kecamatan Krian, Sidoarjo.[33] Kiai Sahlan Tholib dikenal dengan sosok ulama ahli *riyadhoh* sehingga mencetak santri-santri menjadi kiai-kiai masyhur. Atas didikan Kiai Sahlan yang istiqomah dalam mengaji dan mengajarkan ilmu agama serta kebiasaan sedekah, melakuakan sholat sunnah, wirid, mengaji sholawat, membangun masjid, bercocok tanam menjadi patokan hidup Kiai Ismail dalam membentuk pribadi alim serta mengamalkan kepada anak turun dan santri-santrinya.

C. Kedatangan Kiai Ismail Ibrahim ke Desa Kedungmaling

Pada masa tahun sebelum kemerdekaan Negara Republik Indonesia 1945, desa Kedungmaling merupakan desa dengan mayoritas penduduk yang awam akan ajaran Islam. Beberapa masyarakat masih kental akan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, sehingga masyarakat yang berada dalam lingkungan pedesaan memiliki kebiasaan mengadopsi praktik-praktik tradisi Islam abangan, disamping itu masyarakat banyak bermain judi, adu ayam, hingga bermain togel.[34] Hal tersebut menunjukkan bahwa

[33] Nur Abidah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 13 November 2020.
[34] Qibtiyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 13 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata-rata masyarakat desa Kedungmaling pada masa sebelum hari kemerdekaan Republik Indonesia tergolong masih awam akan ajaran Islam yang sesuai dengan aqidah dan syari'at sebagaimana yang telah diajarkan oleh wali dan ulama' di Nusantara.

Setelah lambat laun berjalannya waktu masyarakat desa Kedungmaling mulai mengenal Islam sebagaimana yang dianjurkan dalam aqidah dan syari'at Islam. Hal tersebut, tentu tidak terlepas dari peranan tokoh santri alim yang datang dari pondok pesantren Kediri bernama Kiai Ismail Ibrahim. Kedatangan Kiai Ismail Ibrahim di desa Kedungmaling melalui perantara sahabat dan gurunya Kiai Umar Zahid yakni Kyai Munawwir Sholeh.

Perantara Kyai Munawwir Sholeh dengan Istrinya ibu Nyai Masriah yang juga merupakan wanita shalihah atas bimbingan Kyai Mansur Ndresmo, memberikan masjid wakaf yang terletak di desa Kedungmaling kepada Kiai Ismail sebagai alternatif mengabdikan ilmunya. Namun, sebelum Kiai Ismail ditugaskan *mangku* masjid dan berdakwah mengabdikam ilmunya di tempat tersebut, ia terlebih dahulu untuk melakukan istikhara dengan harapan diberikan oleh Allah Swt jawaban atas pilihan mengabdikan ilmunya di desa Kedungmaling.

Pada saat melakukan istikhara Kiai Ismail diperlihatkan jawaban dengan gambaran lambang surat An-Nasr yang artinya "Pertolongan". Melalui jawaban dengan gambaran lambang surat An-Nasr Kiai Ismail' semakin yakin dan mantap hatinya dalam berdakwah mengabdikan ilmunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di desa Kedungmaling. Sebagaimana berikut arti dan isi kandungan surat An-Nasr ayat 1-3:

اِذَا جَاۤءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُۙ – وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًاۙ –

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُۗ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا

yang artinya :

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Menerima taubat". (QS. An-Nasr:1-3).

Menurut **Imam ath-Thabari** menjelaskan ayat QS. An-Nasr:1 yang dimaksud dengan "pertolongan" ialah *pertolongan Allah Swt akan kemenangan Nabi-Nya dari orang-orang kafir Quraisy*. Dan menurut **Ibnu Katsir** mengatakan bahwasanya maksud dari *kemenangan ialah penakklukan kota Mekkah menurut kesepakatan ulama tafsir*.[35] Kiai Ismail meyakini akan adanya pertolongan dari Allah Swt sehingga ia memantabkan niat untuk berdakwah di desa Kedungmaling dimana desa tersebut tergolong desa dengan masyarakat yang masih awam dengan ajaran Islam. Dan hanya dengan pertolongan Allah Swt akhirnya Kiai Ismail dapat

[35] Syaikh Amin bin Abdullah asy-Saqawi, *Tafsir Surat An-Nasr*, Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah (IslamHouse.com, 2014), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengentas kebiasaan buruk masyarakat setempat untuk menekuni ajaran sesuai dengan syariat.

Pada ayat QS. An-Nasr: 2 yang artinya "Dan lihatlah manusia masuk Agama Allah dengan berbondong-bondong". Sebagaimana para ahli sejarah berpendapat dalam bukunya Syaikh Amin bin Abdullah asy-Saqawi, Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah mengutip dari tafsir Ibnu Katsir 14/494 menyatakan bahwa *"jika penyeru keluar ditengah-tengah kaumnya makaa dialah Nabi, dan tatkala Allah Swt memberi kemenangan pada beliau dengan menaklukkan kota Makah, maka kaumnya mulai masuk Islam secara berbondong-bondong. Dan hal itu, tidak butuh waktu lama, cukup hanya dua tahun hingga akhirnya Jazirah Arab dengan keimanan dan tidak menyisakan pada kabilah-kabilah Arab yang ada melainkan mereka semua menyatakan keislamannya".*[36]

Menurut keterangan, menjelaskan bahwa kedatangan kiai Ismail ialah untuk berdakwah di desa Kedungmaling. Ia merupakan manusia pilihan yang telah dipilih oleh Allah Swt dan dipercaya oleh sahabat-sahabat alimnya untuk berjuang mengentas kejahiliyaan di suatu daerah dengan jalan damai. Atas izin dan ridha Allah Swt kiai Ismail diberi kesempatan dan berhasil membawa masyarakat untuk mengimani adanya suatu kebenaran melalui dakwah pengajian dan pengarahan tentang Islam yang setiap hari kiai Ismail ajarkan tanpa adanya lelah hingga sampailah dalam

[36] Ibid, 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu ke waktu sekarang hampir semua masyarakat desa Kedungmaling menjadi orang-orang yang paham akan keimanan dan keislamannya.

Ayat Terakhir dari QS. An-Nasr:3 merupakan penutup dari jawaban istikhara Kiai Ismail dalam mengabdikan ilmunya di desa Kedungmaling. Berdasarkan bunyi dari ayat tersebut "Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Menerima taubat." Dalam ayat tersebut mengajak manusia untuk bertasbih melihat betapa besarnya nikmat-nikmat yang Allah Swt telah anugrahkan dan turunkan di muka bumi ini. Sehingga dari pada itu sebaik-baiknya manusia selalu dalam keadaan bertaubat dan merasa kurang atas kewajiban-kewajiban yang telah dilaksanakan hingga pada akhirnya manusia tidak akan terlepas dari perbuatan yang baik.

Disamping diperlihatkannya gambaran dengan lambang dari surat An-Nasr dalam istikharahnya Kiai Ismail juga diperlihatkan suasana tumbuhan hijau-hijauan yang hidup dengan sangat subur.[37] Hal itulah yang menjadi sebab bersedia dan mantapnya Kiai Ismail Ibrahim dalam menjalankan amanah mengabdikan ilmunya untuk *mangku* masjid dan berdakwah secara bertahap terus menerus dari menggelar pengajian setiap harinya untuk masyarakat hingga mendirikan pondok pesantren sebagai sarana perluasan dan mempermudah dakwah yang sekarang dikenal dengan pondok pesantren Darul Hikmah.

[37] Nur Abidah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 13 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ISLAMISASI DESA KEDUNGMALING OLEH KIAI ISMAIL IBRAHIM (1945-1983)

A. Gambaran Umum Desa Kedungmaling

Penelitian yang berjudul "Peran Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983)". Sebelum membahas mengenai proses Islamisasi yang telah dibawakan oleh Kiai Ismail Ibrahim di Desa Kedungmaling pada tahun sebelum hari lahirnya kemerdekaan Indonesia, alangkah lebih baiknya terlebih dahulu membahas tentang gambaran umum Desa Kedungmaling berkaitan dengan kondisi geografis Desa. Dengan pembahasan kondisi geografis tersebut, maka akan diketahui pola kebudayaan sosial masyarakat yang telah terbentuk di desa Kedungmaling. Di samping itu, keadaan geografis sekitar juga mempengaruhi kondisi sosial masyarakat desa Kedungmaling.

a. Letak Geografis

Gambar 3. 1 Peta Desa Kedungmaling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan peta letak desa Kedungmaling berada di wilayah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dimana secara geografis berjarak sekitar 50 km dari sebelah barat kota Surabaya dengan ketinggian rata-rata 22 km diatas permukaan laut.[38] Kabupaten Mojokerto berada di sepanjang tepi sungai Brantas dan merupakan daerah penyangga dari Kota Surabaya sebab beberapa kebutuhan penting seperti bahan pangan dan air warga Surabaya di suplai dari Mojokerto. Di Kabupaten Mojokerto juga terdapat beberapa sungai, diantaranya yakni sungai Brangkal yang berada di sebelah barat kota sepanjang kurang lebih 2,25 km, sungai Sadar disebelah selatan kota sepanjang kurang lebih 2 km, dan sungai Gedeg di sebelah barat kota sepanjang kurang lebih 2 km.[39]

Kabupaten Mojokerto dikenal sebagai salah satu wilayah tertua ke-10 di Provinsi Jawa Timur. Berkaiatan erat dengan akar sejarah dari kebesaran kerajaan terbesar dan berpengaruh di Nusantara yakni kerajaan Majapahit. Pada saat itu, Mojokerto pusat ialah pusat pemerintahan kekuasaan kerajaan Majapahit. Banyaknya peninggalan-peninggalan kerajaan Majapahit seperti candi-candi, gapura, umpak-umpak, saluran air dan lain-lainnya merupakan bukti fisik peninggalan dari sejarah peradaban kerajaan Majapahit. Disamping itu, terdapat sisa-sisa peninggalan kerajaan Majapahit berupa makam raja-raja Majapahit, serta pendopo Agung di

[38] Imam Sampurno, *Profil Kota Mojokerto Tahun 2007* (Mojokerto: Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Mojokerto, 2007), 5.
[39] Badan Pusat Statistik Kotamadya Mojokerto, *Kota Mojokerto Dalam Angka 1991* (Mojokerto: Pemerintah Kotamadya Mojokerto, 1991), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Trowulan yang diperkirakan dulu merupakan istana Majapahit. Beberapa benda arkeologi berkaitan dengan Majapahit juga ditemukan di beberapa Kecamatan wilayah Kabupaten Mojokerto seperti Kecamatan Tegalsari, Sooko dan lain-lainnya.

Di Kecamatan Sooko tepatnya letak desa Kedungmaling. Secara administratif desa Kedungmaling terdiri dari 3 dusun, yaitu dusun Kedungmaling I, Kedungmaling II, dan Kedungmaling III. Letak dari desa Kedungmaling ialah berada di sebuah wilayah Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Selain desa Kedungmaling, Kecamatan Sooko terdiri dari beberapa desa yakni antara lain desa Sooko, Jampirogo, Japan, Modongan, Gemekan, Klinterjo, Sambiroto, Brangkal dan Wringinrejo. Kedungmaling merupakan satu dari dua desa yang tidak langsung berbatasan dengan kecamatan lain dengan luas 155. 433 Ha yang mencakup tanah sawah dan ladang seluas 31.09 Ha, tanah perkuburan seluas 3.108 Ha, pemukiman penduduk/ rumah seluas 77.717 Ha, bangunan umum seluas 23.314 Ha, dan lain-lainnya seluas 20.206 Ha.

Desa Kedungmaling berdekatan dengan jalur yang menghubungkan Jalan Raya inti memasuki wilayah kota Jombang-Mojokerto dan Surabaya. Disamping itu juga, jalan raya ini juga merupakan jalan pantura yang menuju kota Surabaya menuju Jawa Tengah. Kondisi umum desa Kedungmaling sangat strategis mengingat kurang lebih jangka 300 m dari arah utara adalah Desa Kedungmaling, tepatnya rumah K.H Ismail Ibrahim beserta keluarganya ialah pasar Brangkal yang biasanya menjadi titik lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalang berhentinya transportasi untuk melanjutkan ke arah Jombang-Mojokerto atau Surabaya. Berdasarkan data monografi, desa Kedungmaling berbatasan dengan desa berikut:

a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Brangkal
b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Klinterejo
c. Sebelah barat laut berbatasan dengan Desa Modongan
d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gemekan
e. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sambiroto

Desa Kedungmaling memiliki gambaran bentuk desa yang menyebar dengan terdiri dari lima dukuh diantaranya adalah dukuh Kedungmaling Utara, dukuh Kedungmaling Santren, dukuh Nganggel, dan dukuh Banjarsono. Akses jalan utama desa yang digunakan yaitu jalan Kanmas, Setyoadi, Jalan Kemakmuran dan Jalan KH. Ismail. Desa Kedumaling berada di daerah dataran rendah dengan ketinggan 37 mdpl, berikilim tropis dengan suhu rata-rata 31 derajat celsius dan curah hujan rata-rata pertahun 1.300 mm/ tahun. Dan perkiraan musim hujan antara bulan Oktober sampai April, sedangkan musim kemarau antara bulan Mei-Oktober. Kondisi geologis dari desa Kedungmaling ialah bersusunan tanah bagian atas dengan tanah merah kecoklatan yang mengandung zat hara. Susunan tanah berikutnya ialah tanah hitam, padas, dan tanah pasir. Sumber air rata-rata di kedalaman 5 sampai 7 m dari permukaan tanah.

b. Struktur Pemerintahan Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa menurut arti umum dikatakan sebagai pemukiman manusia yang terletak di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian bertani dan bercocok tanam.[40] Desa juga disebut sebagai hasil dari perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Menurut hasil perpaduan itu adalah suatu wujud di muka bumi ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan cultural yang saling berinteraksi antar unsur dan hubungan dengan daerah-daerah lainnya.[41] Untuk melaksanakan tujuan dari otonomi daerah maka dilakukan pembagian daerah yang terdiri dari wilayah kecamatan, kelurahan dan Desa.

Hal tersebut sebagai upaya dalam memberikan pelayanan dan menampung aspirasi masyarakat secara maksimal. Dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan Desa Kedungmaling dibantu oleh pimpinan desa atau kepala desa dan didampingi sekretaris desa yang bekerja menduduki kursi di kantor Desa Kedungmaling. Berdasarkan dokumentasi di Kantor Desa terdapat periode kepala desa dalam memimpin desa Kedungmaling hingga sekarang:

[40] N. Daljoeni, *Interaksi Desa-Kota* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 44.
[41] R. Bintarto, *Desa-Kota* (Bandung: Alumni, 1986), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Periode Jabatan
1	Hatmo Diharojo	1944-1968
2	Moch Ridwan	1969-1975
3	Said Mansur	1976-1988
4	Muhammad Irfan	1989-2006
5	Inuk Mufida Emilia	2007-2013
6	Kukuh Suwoko	2013-2019
7	Edy Prabowo	2019-sekarang[42]

Table 1. Nama-Nama Kepala Desa Kedungmaling

Disamping itu juga pemerintahan Desa dibantu 1 kepala dusun, 1 modin, 1 kaur umum, 1 kaur pembangunan, 1 kaur keuangan, 1 kaur kesra dan 1 kaur pemerintahan. Alat pemerintahan desa ditangguhkan kedudukannya kepada kepala desa dengan mengemban tugas sebagai penyelenggaraan, penetapan peraturan, pembinaan, dan administrasi kependudukan masyarakat desa. Disamping itu juga terdapat Lembaga Masyarakat Desa (LMD) yang berperan sebagai wadah musyawarah dan pemufakatan dari seluruh pemuka masyarakat desa.

c. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

[42] Koleksi Dokumentasi Foto di Kantor Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar masyarakat desa Kedungmaling mencukupi kebutuhan mereka melalui bercocok tanam dilahan pertanian dan perkebunan milik pribadi. Lahan pertanian mereka ditanami komoditas padi, jagung, tebu, dan palawija. Disamping itu, dapat dilihat dari sudut letak geografis yang cukup strategis dengan adanya pasar tradisional samping desa yang cukup besar dan ramai sebab berdampingan langsung dengan jalan raya besar jalur pantura antara Jombang-Surabaya sehingga dijadikan wadah mata pencaharian dengan berdagang.

Melalui proses bercocok tanam dan berdagang di pasar masyarakat dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Beberapa masyarakat memiliki usaha kreatif mandiri seperti kerajianan tas, membuka toko klontongan, produksi sepatu sandal dan produksi roti kue dirumah masing-masing sehingga dijadikan sebagai sumber ekonomi kehidupan mereka.

Masyarakat desa Kedungmaling umumnya menempuh pendidikan berjenjang. Upaya keberhasilan pendidikan didukung dengan tersedianya sarana lembaga-lembaga aktif dibidang pendidikan yang berfungsi di desa Kedungmaling. Adapun beberapa lembaga pendidikan tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, dan pendidikan jenjang Strata-1 formal di desa Kedungmaling menurut data yang peneliti terima dari hasil keterangan Kaur Keuangan yaitu:

1. TK Walisongo
2. TK Negeri
3. TK Bayangkari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. TK Mandiri
5. RA Walisongo
6. SDN Kedungmaling
7. SD Merdeka
8. MI Semesta
9. MI Walisongo I
10. SMP Islam Walisongo
11. SMP Terpadu Darul Dakwah
12. MTs Darul Hikmah
13. MA Darul Hikmah
14. MTS Muallimin Muallimat Riyadlul Qur'an
15. MA Muallimin Muallimat Riyadlul Qur'an
16. SMA Walisongo
17. SMK Walisongo
18. Universitas STIE Al-Anwar[43]

d. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Kehidupan dalam lingkungan masyarakat tidak terlepas dengan keterkaitan terhadap kepercayaan dan pedoman setiap individu. Bagi manusia agama merupakan bagian penting hidup untuk menjalani kehidupan baik dan tertata sebab adanya aturan dalam beritindak terutama dalam kehidupa sosial. Indonesia terkenal dengan kemajemukannya dimana terdapat berbagai macam

[43] Nur Kholifah, *Wawancara*, Kantor Desa Kedungmaling, 11 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku dan bangsa hingga kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakat, diantaranya terdapat 6 agama dikenal dengan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu.

Dan mayoritas masyarakat di Indonesia menganut agama Islam termasuk desa Kedungmaling. Desa Kedungmaling halayak umumnya desa-desa di Mojokerto dimana mempercayai nuansa religi. Meskipun masih beberapa masyarakat masih mengadopsi unsur di luar ajaran Islam seperti ritual atau kebiasaan-kebiasaan nenek moyang, akan tetapi sedikit demi sedikit telah memudar dan mulai ditinggalkan unsur-unsur yang berkaitan di luar ajaran Islam tersebut.

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa Kedungmaling memiliki keselarasan sebab mayoritas dari mereka beragama Islam. Kehidupan keagamaan masyarakat yang selaras menimbulkan hubungan baik antar individu maupun kelompok. Hal itu terlihat dari beberapa aktifitas kegiatan masyarakat yang dilakukan secara rutin. Seperti Yasin Tahlil yang dibacakan setiap malam jum'at, Diba'an pada Sabtu malam, Khataman, Manaqiban, dan masih banyak kegiatan keagamaan masyarakat desa Kedungmaling. Disamping hal tersebut masyarakat juga masih melakukan upacara-upacara adat yang telah dirubah isinya kedalam bentuk tasyakuran bernuansa Islam yakni dengan membacakan Al-Qur'an, doa-doa dan pujian yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw seperti upacara *tingkeban, selametan,* dan upacara lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sarana yang digunakan sebagai wadah kegiatan keagamaan masyarakat desa Kedungmaling dalam kehidupan sehari-harinya yaitu terdapat sekitar 32 buah *langgar*/musholla, 4 buah masjid, 3 buah pondok pesantren, 4 buah majelis ta'lim. Selain dari sarana yang digunakan sebagai wadah kegiatan keagamaan masyarakat sebagaimana terurai diatas seperti sarana tempat peribadatan gereja, wihara, dan pura tidak ditemukan di desa Kedungmaling.

B. Sejarah Desa Kedungmaling

Desa Kedungmaling yang memiliki cerita lokal dalam *toponimi*, makna asal-usul penamaan desa. Menurut penuturan masyarakat setempat mengatakan bahwa dahulu di Desa Kedungmaling terdapat sebuah Kedung. Arti dari Kedung, yakni bagian dari sungai yang dalam dengan arus tenang, akan tetapi dapat menghanyutkan. Disuatu ketika terdapat *maling* atau pencuri yang sedang lari dikejar-kejar oleh aparat keamanan Desa. Pencuri tersebut mencoba bersembunyi dengan menjatuhkan dirinya kedalam Kedung (sungai) yang berada di Desa, lalu pencuri tersebut berujung tenggelam ke dasar sungai yang mana kemudian menghilang dan sampai detik ini tidak ditemukan jasadnya.[44]

Dari adanya cerita lokal tentang peristiwa tersebut menjadi awal cikal bakal penamaan desa Kendungmaling yang terletak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Seiring dengan berjalannya waktu dan bersamaan dengan masyarakat yang sudah banyak paham dengan ajaran dan syariat Islam sebagaimana telah diajarkan oleh peran tokoh alim Kiai Ismail Ibrahim di Desa

[44] Qibtiyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 13 November 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedungmaling. Yang mana beliau juga berperan dalam usaha untuk mengganti nama Desa yang awalnya Kedungmaling menjadi Kedungalim.[45]

Penamaan Kedungalim ialah merujuk pada kata *alim*, yang mana berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berilmu. kata *alim* merupakan kata benda dari kata kerja alima yang berarti "mengerti atau mengetahui". Sedangkan menurut istilah umum kata *alim* merupakan orang yang ahli dalam Pengetahuan agama Islam. Berdasarkan sudut pandang Kiai Ismail Ibrahim mengganti nama Desa yang awalnya adalah Kedungmaling menjadi Kedungalim karena melihat masyarakat Desa Kedungmaling sudah banyak mengerti dan paham ajaran Islam. Sehinga menjadi tujuan dan harapan masyarakat dapat istiqomah dalam belajar agama Islam dan menjadi Desa yang mana tempatnya orang-orang ahli dan paham akan ajaran Islam.

Dalam usaha mengganti nama Desa ini tidak ditemukan perselisihan antara Kiai Ismail Ibrahim dengan masyarakat Desa Kedungmaling. Akan tetapi, pergantian nama Desa Kedungmaling menjadi Kedungalim tidak terealisasikan sebagaimana mestinya usaha yang Kiai Ismail gencarkan dan hal tersebut tidak menjadi problema yang sifatnya berlanjut.

C. Periodisasi dalam Islamisasi Desa Kedungmaling

Proses Islamisasi di Nusantara muncul sebab adanya dukungan dari dua pihak yakni melalui orang-orang Muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan melalui golongan masyarakat Indonesia yang menerimanya. Secara

[45] Umayyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 11 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah makna Islamisasi ialah suatu usaha atau langkah dalam memahamkan sesuatu dengan kerangka Islam yang didalamnya disisipkan pemahaman tentang Islam.[46] Di Jawa proses Islamisasi sudah berlangsung sejak abad ke-1 M dan dikenal masyarakat luas pada abad ke-14 M. Berawal dari proses Islamisasi di daerah pinggiran perairan hingga sampailah ke desa-desa di Jawa. Salah satunya yakni desa Kedungmaling yang kedatangan orang muslim bernama Kiai Ismail Ibrahim, bertujuan mengajarkan agama Islam dan diterima baik oleh masyarakat desa. Ia merupakan seorang pendatang dari desa Plosorjo Kediri, ia dikenal sebagai orang alim yang berlatar belakang dari keluarga santri.

Sejak masih kecil ia terbiasa mendapatkan pendidikan keagamaan dari lingkungan keluarganya sendiri. Disamping itu, perjalanan kiai Ismail selama menyandang sebagai santri telah menempuh pendidikan keagamaan dibekali ilmu-ilmu yang bersumber dari kitab klasik atau kitab kuning yang diajarkan oleh guru-guru salaf di beberapa pondok pesantren. Setelah masa mengarungi ilmu agama dibeberapa pondok pesantren, kiai ismail ditugaskan untuk *mangku* masjid wakaf ibu Nyai Masriah di desa Kedungmaling serta mengabdikan ilmunya kepada masyarakat yang tergolong masih awam akan ajaran Islam. Status masyarakat khususnya di daerah Jawa dahulu dapat dikatakan masyarakat lebih paham dan mempraktikkan Islam abangan.

[46] Zuhdiyah, *Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi*, Jurnal Tadrib Vol. II No. 02 Edisi Desember 2016, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah Islam abangan terdiri dari dua suku kata yang masing-masing kata memiliki makna tersendiri. Kata pertama yakni "Islam", identik dengan sebuah agama. Jika ditarik dari segi istilah makna "Islam" sudah ada sejak penciptaan manusia pertama, yakni Adam. Arti kata Islam adalah berserah atau penyerahan diri. Dan Adam telah berserah diri kepada Tuhan Penciptanya (Allah Swt). Sehingga disimpulkan Islam berarti seorang hamba yang berserah diri kepada Tuhannya. Dalam praktik berserah diri kepada Tuhannya tidak cukup hanya dengan niat dan membaca dua kalimat syahadat akan tetapi juga menunaikan kewajiban-kewajiban orang Islam yang telah ditentukan dalam bentuk syariah serta menjahui larangan-larangan yang merujuk pada perbuatan buruk.

Sedangkan kata kedua yakni "Abangan" dimana menurut Bernard H.M Vlekke dalam bukunya berjudul *Nusantara Sejarah Indonesia* yang dikutip oleh Rizem Aizid meneyubutkan kata "abangan" mulai muncul pada abad ke-19. [47] Dalam karya Geertz menyebutkan dalam bukunya *The Religion of Java* bahwasanya kelompok muslim di Jawa dibagi menjadi tiga yakni, abangan (kejawen), santri (putihan), dan Priyai (golongan ningrat). Pada kelompok di desa Kedungmaling sebelum kedatangan sosok Kiai Ismail terkenal dengan kelompok masyarakat *abangan*, sebagimana menurut Geertz, yakni kelompok sosial dalam tata kehidupan pedesaan yang didalamnya memiliki hubungan erat terhadap ritual keagamaan.[48]

---

[47] Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya* (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 11.
[48] Ibid, xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum masyarakat desa Kedungmaling kedatangan sosok dari Kiai Ismail banyak yang sudah memeluk agama Islam, akan tetapi kebanyakan dari mereka masih mengadopsi tradisi dan adat yang diakui sebagai sistem kepercayaan untuk dianut. Hal tersebut diluar dari pemahaman hukum dalam Islam. Geertz juga menjelaskan bahwasanya kelompok abangan cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal berhubungan dengan adat dari pada hukum Islam (Syariat).[49] Adapun perkembangan sistem kepercayaan masyarakat desa Kedungmaling yang sebelumnya adalah Islam abangan menjadi sebagaimana mestinya akan Islam sesuai dengan hukum Islam yakni melalui peran Kiai Ismail dalam proses Islamisai di desa Kedungmaling pada sekitar tahun 1944. Dalam mempermudah proses islamisasi oleh Kiai Ismail di desa Kedungmaling, penulis mengelompokkannya menjadi tiga periode sebagaimana keterangan berikut:

1. Periode *Babad Alas* Desa

   Proses Islamisasi pada periode pertama setelah satu tahun kedatangan Kiai Ismail di desa Kedungmaling dilakukan dengan cara menghidupkan desa yang juga disebut *babad alas* desa dan merawat masjid yang telah diwakafkan oleh Ibu Nyai Masriah atas permintaan suaminya Kiai Munawwir Sholeh kepada Kiai Ismail Ibrahim untuk dijadikan tempat pengabdian ilmu. Keadaan sosial masyarakat pada masa itu masih banyak beberapa masyarakat kental akan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme.*

[49] Ibid, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun banyak masyarakat berstatus Islam, akan tetapi masyarakatnya masih mengadopsi praktik-praktik tradisi Islam abangan, disamping itu sebagian masyarakat gemar bermain judi, adu ayam, hingga bermain togel.[50]

Dalam usaha Kiai Ismail melakukan syiar Islam demi menggeser perilaku menyimpang di desa Kedungmaling. Kiai Ismail menggelar kegiatan setiap hari dengan pengajian Al-Qur'an, pengajian *sorogan* atau *bandongan* kitab klasik berisi ilmu ketauhidan kepada masyarakat dan juga mengisi pengajian ceramah di desa-desa yang berada disekitar desa Kedungmaling. Ikhtiar berdakwah Kiai Ismail sisipkan juga pada waktu dilaksanakannya perkumpulan masyarakat di acara majelis manaqiban, tahlilan, acara pernikahan dan khitan. Dengan adanya perkumpulan masyarakat maka merupakan kesempatan baginya berbagi dan mengajarkan pengetahuan Islam.[51]

Meskipun terbilang diawal tidak banyak masyarakat yang turut kumpul dalam majelis-majelis tidak membuat Kiai Ismail berputus asa untuk tetap berdakwah. Dan Kiai Ismail lebih banyak menghabiskan waktu mengabdikan ilmunya untuk berdakwah dengan mengajarkan Islam kepada masyarakat awam hingga sedikit demi sedikit masyarakat mulai merespon baik dan berbondong-bondong untuk belajar mengaji ilmu agama kepadanya.

---

[50] Qibtiyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 13 November 2021.
[51] Zaini, *Wawancara*, Jalinan-Mojokerto, 11 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping Kiai Ismail *mangku* masjid, ia juga mulai mendirikan pondok pesantren. Meskipun pada awal berdakwah dengan alternatif pondok pesantren yang sangat sederhana dengan bahan pondasi bangunan dari bambu, dan di awal Kiai Ismail hanya memiliki 2 santri yang bermukim untuk mondok dan mengaji, kemudian dalam kurun waktu yang cukup lama yakni sekitar 10 tahun setelah dalam berproses merintis dan mendirikan pondok pesantren, pada tahun 1960 santri berjumlah hingga sekitar 20 orang yang berdatangan untuk bermukim dan beberapa murid *(Santri Kalong)* dari kampung yang turut mengaji kepadanya. Adapun kegiatan santri tidak banyak seperti pondok pesantren pada umumnya, santri diawal hanya dibekali dengan mengaji Al-Qur'an setelah subuh dilanjut dengan mengaji *bandongan* kitab kuning berisikan ilmu mengenal Tuhannya (Ilmu Ketauhidan).

Selain kitab kuning tentang ilmu ketauhidan Kiai Ismail juga selalu tekankan diawal ia ajarkan kepada santri-santri dan masyarakat yakni kitab tentang fikih *Sulam Safinah*/ Kitab *Safinatun Najah* karya Syekh Salim bin 'Abdillah bin Sumair.[52] Dan jika datang bulan Ramadhan santri memiliki kebiasaan mengaji Al-Qur'an setelah subuh dimana hingga saat ini kebiasaan tersebut diteruskan oleh anak cucu Kiai Ismail Ibrahim. Selain itu, santri juga dibekali puasa tirakatan pada bulan-bulan tertentu dan banyak membaca amalan wirid. Dengan tujuan agar kelak santri-santrinya menjadi orang yang mulia, bermartabat dan bermanfaat bagi orang lain.

[52] Zaini, *Wawancara*, Jalinan-Mojokerto, 11 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diluar dari kegiatan mengaji, santri bebas kegiatan lain atau *ngalap* barokah dengan membantu Kiai Ismail dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga berserta santri-santrinya seperti bercocok tanam dan merawat masjid. Sebab Kiai Ismail tidak memungut biaya kepada santri atau masyarakat yang ingin belajar ilmu agama kepadanya.

2. Periode Mendirikan Pondok Pesantren

Pada periode kedua, Islamisasi oleh Kiai Ismail mulai dikenal oleh masyarakat luas disebabkan oleh beberapa faktor. Hal tersebut juga tidak terlepas dari ikhtiar dibarengi dengan doa, sabar serta keistiqomahan sosok Kiai Ismail dalam berdakwah. Faktor pertama ialah mulai banyaknya masyarakat yang menganggap penting ajaran Islam sehingga banyak dari mereka berdatangan untuk belajar dan mendengarkan syiar kiai Ismail. Sikap *loman* Kiai Ismail kepada masyarakat luas menarik perhatian dimana kiai Ismail mengeluarkan kebijaksanaan kepada siapa saja yang ingin belajar/ *Nyantri* kepadanya maka tidak akan dipungut biaya baik selama belajar maupun biaya makan setiap harinya. Dengan adanya hal tersebut, lambat laun santri semakin bertambah hingga kurang lebih 80 santri.

Pengajaran kepada santri-santri tidak dilewatkan hanya sebatas lahiriyah melaikan secara aqidah. Para santri diajarkan dan ditanamkan ilmu aqidah dengan tujuan agar memiliki budi yang luhur. Disamping itu, santri juga diajak untuk puasa *tirakatan* pada bulan-bulan tertentu. Seperti pada awal bulan *Selo* yakni tanggal 1 hingga batas yang tidak ditentukan, yakni diperbolehkan dalam kurun waktu 7 hari atau sampai dengan 1 bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan para santri diminta oleh Kiai Ismail melakukan puasa tirakatan di bulan *Selo* diibaratkan dengan "orang yang memiliki pisau harus selalu diasah agar pisau tersebut menjadi tajam". Sama dengan halnya dengan Ilmu yang didapatkan, apabila dibarengi dengan tirakat maka Ilmu akan bermanfaat.

Selain puasa di bulan *Selo*, kiai Ismail juga ajarkan puasa-puasa yang dapat diambil hikmah-hikmahnya seperti puasa di bulan Muharram dimana puasa Muharram diibaratkan sepeti puasa Nabi Ulul Azmi yang berbudi luhur Nabi Muhammad Saw. Juga di bulan-bulan yang telah disunnahkan untuk berpuasa seperti di bulan Sya'ban dan Rajab.[53]

Faktor kedua yakni adanya tradisi haul yang gelar oleh kiai Ismail di makam-makam wali di Mojokerto, seperti makam dari Syekh Jumadil Kubro Troloyo, makam Sayyid Abdurrahman atau dikenal dengan Ki Ageng Jabung yang berada di Kecamatan Jatirejo. Usaha haul yang digelar oleh Kiai Ismail dengan mengajak masyarakat baik luar maupun dalam desa Kedungmaling untuk bersama-sama mendoakan para ulama' dan orang-orang Islam yang telah wafat. Kemudian pada tahun 1968 Kiai Ismail mulai mengadakan haul bertempat di *ndalem* beliau selama tujuh hari tujuh malam dengan tujuan mendoakan dan merayakan hari kewafatan orang-orang alim (Ulama'), para tokoh pejuang agama, dan orang Islam sedunia.

Awalnya disebabkan Kiai Ismail banyak didatangi arwah-arwah yang sudah meninggal dalam mimpinya dan meminta kepadanya untuk di

[53] Umayyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 11 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doakan sehingga dengan itu kiai Ismail berinisiatif untuk menggelar *Haul Jam'ul Jawami'* yakni upacara untuk kumpulan dari beberapa orang yang diperingati kewafatannya. Serta dengan adanya tradisi *Haul Jam'ul Jawami'* dijadikannya syiar Islam dengan mengajak umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.

a. Periode Pemakmuran Pondok Pesantren

Dalam periode ketiga sebelum wafatnya Kiai Ismail di tahun 1983 perkembangan santri yang menuntut Ilmu semakin bertambah hingga kira-kira sampai 250 santri yang bermukim. Dan bangunan pesantren masih sangat sederhana dan terbuat dari bambu-bambu hingga pada saat itu dikenal dengan pondok *angkring*. Melihat bertambahnya santri Kiai Ismail membeli tanah seluas 25x100 m dan tanah seluas 25 x 40 m yang ada disekitar tempat ia me*mangku* masjid guna dijadikan bagian dari pemakmuran Pondok Pesantren dengan membangun gedung pondok pesantren dengan luas 8 x 15 m.

Kegiatan yang ditekankan pada periode ketiga adalah proses mengaji santri dalam setiap harinya yakni ba'da subuh mengaji Al-Qur'an yang diajar oleh putra pertama Kiai Ismail bernama Kiai Basyaruddin. Selanjutnya ba'da ashar pengajian kitab kuning yang ajarkan oleh putra Kiai Ismail yang bernama Kiai Ibnu Amiruddin. Ba'da Maghrib santri tidak ada kegiatan namun ba'da Isya' diisi pengajian kitab oleh Kiai Muhsin dari Gedongsari Nganjuk. Setelah itu santri tidak ada kegiatan lain kecuali pada hari Senin santri latihan pidato, kamis malam jum'at diba'an dan belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca manaqib. Selain mengaji kegiatan santri diluar mengaji yakni ada yang mencari kayu bakar, membantu memasak di dapur, dan membantu keperluan lainnya.

Meskipun terus bertambahnya santri yang bermukim di pondok pesantren, kiai Ismai tetap berperan dalam proses Islamisasi di desa Kedungmaling dengan mengisi Jam'iyah ISHARI. Disamping hal tersebut, Kiai Ismail masih tetap berdakwah dengan mengisi pengajian pada acara-acara yang sedang digelar di desa Kedungmaling. Kiai Ismail juga menjaga tradisi upacara haul yang diperingati setiap tahunnya di bulan Jumadil Akhir dengan tujuan mendoakan orang-orang Islam yang sudah meninggal serta mengirim doa kepada keluarga dan guru-gurunya.[54]

[54] Tauhid, *Wawancara*, Jampirogo-Mojokerto, 11 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTRIBUSI DAN TANTANGAN KIAI ISMAIL IBRAHIM DALAM ISLAMISASI DESA KEDUNGMALING

A. Pemakmuran Masjid

Dalam pengertiannya masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Bagi kehidupan umat Islam Masjid memiliki makna yang sangat besar, baik makna secara spiritual maupun makna secara fisik. Kata masjid sendiri berasal dari bahasa arab yakni kata *sajada-yasjudu-masjidan* yang artinya adalah tempat sujud.[55] Sedangkan arti kata masjid secara harfiah menurut Sidi Gazalba menguraikan bahwa masjid adalah tempat sembahyang, tempat sujud.[56]

Masjid memiliki makna yang luas untuk ditafsirkan, tidak hanya sebuah bangunan gedung melainkan juga suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan sebagai tempat beribadah kepada Allah seperti shalat, tempat mengingat Allah dengan berdzikir, membaca Al-Qur'an dan masih banyak ibadah lainnya. Pada umumnya masjid dikenal dengan bangunan yang suci tidak tercampuri dengan najis. Apabila terdapat kotoran atau najis yang tertinggal di masjid maka segara disucikan kembali sesuai panduan syariat Islam.

---

[55] Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), 26.
[56] Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Cet VI (Jakarta: Pustaka Al-husna 1994), 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun masjid yang berdiri di sebuah desa yang menjadi tempat peribadatan masyarakat Islam yang juga dijadiakan pusat dalam penyebaran agama Islam oleh Kiai Ismail di desa Kedungmaling yakni masjid Baitul Mansyur yang berlokasi di Jalan KH. Ismail 90 Kedungmaling-Sooko-Mojokerto dekat dengan jalur jalan raya Jombang-Mojokerto serta berdekatan dengan pasar Brangkal. Masjid Baitul Mansyur memiliki bangunan yang sangat sederhana yang memiliki satu lantai bangunan dengan luas tanah 1.500 m^2 dan memiliki luas bangunan sekitar 750 m^2. Dengan luas bangunan tersebut masjid Baitul Mansyur dapat menampung sekitar 600 orang jama'ah.[57] Seperti masjid pada umumnya, masjid Baitul Mansyur memiliki dinding masjid, tiang, atap masjid, mihrob, mimbar, tempat untuk laki-laki, tempat untuk wanita, tempat wudhu, teras, dan halaman masjid. .

Dalam proses menyebarkan agama Islam Kiai Ismail menggembleng para santri melalui pengajian *sorogan* atau *bandongan* dan *nderes* Al-Qur'an, baik santri yang bermukim maupun santri-santri dari kampung dan para masyarakat desa Kedungmaling. Kegiatan mengaji tersebut dipusatkan di masjid Baitul Mansyur.

Sebelum masjid tersebut diamanahkan dan diwakafkan kepada Kiai Ismail dirawat oleh Ta'mir masjid yakni Kiai Munawwir Soleh. Setelah sekitar tahun 1944 masjid Baitul Mansyur dirawat dan dimakmurkan oleh

[57] Diakses dari https://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/137733/ pada 17 Juli 2021 pukul 14.37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Ismail yang juga difungsikan sebagai sarana dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Dalam merawat dan memakmurkan masjid Baitul Mansyur, Kiai Ismail menghidupkannya dengan beberapa kegiatan seperti sholat berjama'ah, pengajian-pengajian umum rutin dengan diikuti masyarakat sekitar, dan juga Haul pada setiap tahun yang digelar bulan Jumadil Akhir, acara diba' dan kegiatan-kegiatan lainnya

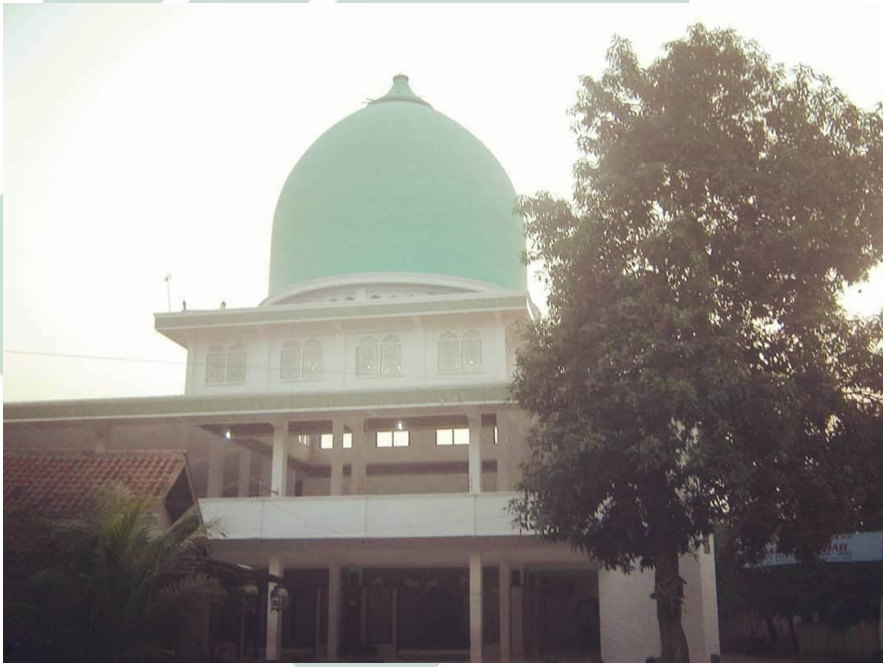

Gambar 4. 1 Masjid Baitul Mansyur

Dalam pemakmuran Masjid tidak terlepas dari sumbangsih sosok Kiai Ismail dan dibantu santri-santri serta para masyarakat desa Kedungmaling yang berupa perbaikan-perbaikan kecil baik secara fisik maupun non fisik berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Baitul Mansyur. Masjid Baitul Mansyur direnovasi pada sekitar tahun 1958, sehingga masjid mulai memiliki dua lantai bangunan. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbaikan secara fisik yaitu perawatan dalam dan luar masjid yang dilakukan seperti pengecataan seluruh bagian tembok masjid, perbaikan bagian kubah, dan bagian masjid lainnya.

Sedangkan sumbangsih non fisik pada masjid ditekankan pada kegiatan keagamaan oleh Kiai Ismail yakni berupa diselenggarakannya sholat lima waktu secara berjama'ah, peringatan Hari Besar Islam, kegiatan sholat jum'at, serta difungsikan sebagai tempat mensyiarkan agama Islam dengan bentuk pengajian *sorogan* atau *bandongan* secara rutin yang ditekankan pada ilmu mengenali Tuhan Allah Swt dan aqidah Islam melalui kitab-kitab kuning klasik.

Dan jika di bulan suci Ramadhan masjid biasa lebih banyak digunakan untuk beribadah wajib dan sunnah seperti shalat tarawih, tadarusan, shalat malam, dan pengajian kilatan kitab kuning yang diikuti ratusan santri dari berbagai daerah asal di luar desa Kedungmaling.

B. Pendirian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang digunakan sebagai sarana wadah kegiatan penyiaran agama Islam di kalangan masyarakat luas di Indonesia. Pondok pesantren memiliki makna berdasarkan dua rangkaian kata yang terdiri atas pondok dan pesantren. Kata pondok dalam bahasa Indonesia dengan menekankan bangunannya memiliki beberapa arti yakni kamar, gubuk, rumah kecil. Adapula yang menyebutkan kata pondok berasal dari bahasa arab "funduk" artinya ruang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidur,wisma dan hotel sederhana. Pada umumnya pondok pesantren merupakan tempat tinggal sederhana para pelajar dalam mempelajari suatu keilmuan dari berbagai tempat berasal.[58]

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" yang diberi imbuhan pada awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Menurut beberapa ahli yang telah dikutip oleh Zamakhsyari dalam bukunya antara lain, menurut Jhons, menjelaskan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji. Sedangkan menurut CC. Berg berpendapat istilah santri berasal bahasa india dari kata "shastri" yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata "shastri" juga berasal dari kata "shastra" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku ilmu pengetahuan.[59]

Di dalam pondok pesantren terdapat kehidupan dan peran yang saling berkaitan sehingga pondok pesantren memiliki 5 elemen yang ada di dalamnya yakni kiai, pondok, masjid, belajar mengajar kitab-kitab klasik.[60]

Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, pondok pesantren didirikan berdasarkan peran seorang tokoh yang dikenal dengan sosok Kiai. Salah satunya ialah pondok pertama yang didirikan di desa Kedungmaling oleh seorang kiai yang datang dari Kediri yakni Kiai Ismail Ibrahim. Pada

---

[58] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 98-99.
[59] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18-20.
[60] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awalnya, kedatangan kiai Ismail Ibrahim ke desa Kedungmaling untuk *mangku* masjid wakaf serta mengabdikan ilmunya dengan menyiarkan agama Islam kepada masyarakat yang masih awam akan pengetahuan tentang Islam. Setelah banyak masyarakat yang merespon dan berbondong-bondong untuk belajar agama kepadanya, beberapa dari mereka ada yang memilih untuk bermukim di rumah kiai Ismail dan diterima dengan pintu terbuka oleh Kiai Ismail beserta istrinya.

Gambar 4. 2 Pondok Pesantren Darul Hikmah

Melalui beberapa masyarakat yang bersedia untuk bermukim dengan tujuan mengabdi dan belajar ilmu agama kepada Kiai Ismail akhirnya berjalan 10 tahun kiai Ismail memiliki sekitar 20 santri. Kedatangan santri-santri tersebut tanpa adanya pemaksaan melainkan atas keingin masing-masing mereka yang berniat dan bersungguh-sungguh untuk menambah wawasan keilmuan agama Islam kepada Kiai Ismail.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat bertambahnya santri Kiai Ismail membangun pondok pesantren yang sekarang dikenal dengan **Pondok Pesantren Putra-Putri Darul Hikmah** dengan bangunan awal sangat sederhana berpondasi bambu untuk menampung santri-santrinya. Perkembangan pondok pesantren semakin terlihat dengan terus bertambahnya santri yang bermukim dari tahun ke tahun, hingga pada masa sebelum wafatnya Kiai Ismail di tahun 1983 perkembangan santri yang menuntut Ilmu semakin bertambah hingga kira-kira sampai 250 santri yang bermukim. Kiai Ismail membeli tanah seluas 25x100 m dan tanah seluas 25 x 40 m yang ada disekitar tempat ia me*mangku* masjid guna dijadikan bangunan gedung pondok pesantren dengan luas 8 x 15 m.

Dalam dunia pesantren pasti memiliki sistem pembelajaran yang berbeda-beda. Pondok pesantren yang telah didirikan oleh Kiai Ismail merupakan model dari kelompok pondok pesantren yang tergolong tradisional (*salaf*). Dengan memiliki sistem pembelajaran yang masih difokuskan pada sebatas mengaji Al-Qur'an serta pemahaman kitab-kitab kuning klasik dan belum memiliki sistem pembelajaran formal seperti pendidikan pada umumnya di sekolah atau madrasah.

Selain dari pada fokus *nderes* Al-Qur'an setiap harinya di waktu setelah subuh, pemahaman kitab-kitab klasik selalu ditekankan oleh Kiai Ismail yakni berupa kitab-kitab yang membahas tentang ilmu ketauhidan dan syariat dengan harapan setelah memahami kitab-kitab klasik tersebut para santri dapat menambah keyakinan atas dzat Allah *Subhanahu Wata'ala*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menjalankan kewajiban dalam beribadah, mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai pada kaidah-kaidah yang telah dianjurkan dalam isi kitab-kitab klasik tersebut. Disamping itu para santri diajarkan *Ngaji Hikmah* dengan *tirakatan* berpuasa sunnah agar para santri memiliki bekal hidup disertai budi yang luhur.

C. Pembentukan Tradisi Upacara Haul Jam'ul Jawami'

Menurut Santoso dan al-Hanif dalam kamus bahasa Indonesia, tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara telah ada merupakan cara yang baik dan benar.[61] Sedangkan menurut kamus Antropologi, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sifatnya magis-religius dalam kehidupan suatu masyarakat asal yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan kemudian menjadi sebuah sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan serta perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.[62]

Sedangkan menurut pendapat dari Koenjaraningrat bahwa tradisi merupakan sebuah sistem aktivitas atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dengan berbagi macam peristiwa yang biasa terjadi dan bersangkutan langsung dengan masyarakat. Tradisi secara mendasar diistilahkan sebagai informasi yang diteruskan oleh

---

[61] E.M Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Difa Publisher, 2002), 387.
[62] Ariyono dan Aminudin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Presindo,1985), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan, sebab tanpa adanya hal tersebut maka tradisi dapat punah.[63]

Sedangkan kata haul dalam bahasa arab memiliki arti kata yang sama dengan *sanah* yang artinya tahun. Adapun secara etimologis kata haul berarti satu tahun atau genap satu tahun dan haul berasal dari bahasa arab kata mufrod dari kata jama' "ahwal" atau "hu-ul" memiliki arti beberapa tahun. Dan dalam peringatan haul dilakukan genap satu tahun, atau dapat disebut dengan peringatan tahunan.[64] Sehingga peringatan haul, menurut pendapat masyarakat Jawa, haul memiliki arti khusus yakni sebagai suatu bentuk kegiatan upacara bersifat peringatan yang diselenggarakan pada setiap tahunnya atas wafatnya orang yang sudah dikenal sebagai tokoh agama, ulama', wali, dan para pejuang Islam lain.[65]

Dikenal sebagai tradisi turun-termurun nenek moyang yang bernuasa Islami, hakikatnya upacara peringatan haul dilaksanakan dengan maksud membawa manfaat dan melahirkan kepentingan bagi orang-orang Islam yang masih hidup. Disamping itu, dengan diselenggarakannya upacara peringatan haul dapat menambah ketaqwaan serta keimanan kita kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* sebab sebagai manusia yang masih hidup secara langsung telah diingatkan akan kematian dan kehidupan setelah di dunia (akhirat). Upacara peringatan haul, khususnya di wilayah

---

[63] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa (*Yogyakarta: Balai Pustaka, 1985), 190.
[64] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 432.
[65] Imran Abu Amr, *Peringatan Haul Bukan Ajaran Islam Adalah Pendapat Sesat*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa, banyak diperingati di berbagai daerah-daerah oleh masyarakatnya. Salah satunya yakni upacara haul yang berada di desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Lahirnya tradisi upacara haul di desa Kedungmaling tidak terlepas dari sumbangsih sosok peran penyiar agama Islam desa yakni Kiai Ismail Ibrahim. Tujuan dari dilahirkan dan diselenggarakannya upacara peringatan haul ialah sebagai bentuk peringatan satu tahun kewafatan dengan ditujukan kepada tokoh-tokoh yang telah berjasa, wali dan ulama' sedunia. Sehingga upacara peringatan haul tersebut dinamakan dengan *Haul Jam'ul Jawami'* yang berarti upacara untuk kumpulan dari beberapa orang yang diperingati kewafatannya.[66] Serta dengan adanya tradisi *Haul Jam'ul Jawami'* dijadikannya sebagai syiar Islam oleh Kiai Ismail dengan mengajak umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Nabi Muhammad Saw.

Awal dari diselenggarakannya upacara peringatan *Haul Jam'ul Jawami'* pada tahun 1968 bertepatan dengan pernikahan putra kinasih dari Kiai Ismail dengan santrinya yakni Kiai Basyaruddin Ismail dengan Ibu Nyai Siti Aliyah dimana pada awal penyelenggaraannya dilakukan pada tanggal 11 sampai 15 bulan Jumadil Akhir. Kemudian di tahun berikutnya penyelenggaraan *Haul Jam'ul Jawami'* berubah menjadi tiga hari di tanggal 11,12, dan 13 bulan Jumadil Akhir. Akan tetapi meskipun berubah menjadi tiga hari tidak merubah dan mengurangi kegiatan yang diisi pada upacara

[66] Munirotuz Zakiyah, Wawancara, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 12 Juli 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan *Haul Jam'ul Jawami'*. Dan menurut penuturan Kiai Ismail kepada menantunya Ibu Nyai Siti Aliyah bahwasanya upacara peringatan *Haul Jam'ul Jawami'* diadakan untuk menghormati para ulama' serta orang-orang Islam sedunia dengan cara mengirimkan doa-doa.[67]

Pelaksanaan kegiatan upacara peringatan *Haul Jam'ul Jawami'* diikuti oleh masyarakat luar maupun dalam desa Kedungmaling dan bahkan dari berbagai kelompok lainnya dengan rentetan acara-acara Islami diantaranya adalah khotmil Qur'an, tahlil, manaqib, istighosah, pembacaan shalawat Nabi oleh Jam'iyah ISHARI Se-Jawa Timur, dzikir saman, dan pengajian umum di akhir penutupan acara haul. Adapun kegiatan upacara haul yang dilengkapi sarana dan peralatan yang digunakan sebagai penunjang suksesnya yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat desa Kedungmaling. Diantaranya dari mulai persiapan tempat, penataan dekorasi, penyediaan konsumsi, pengadaan tempat parkir bagi para pendukung dari luar kota dan penjualan bazar dari mulai penjual makanan, minuman, mainan, pakaian, minyak wangi dan lainnya.[68]

Dan menurut kesaksiaan salah satu santri semasa hidup Kiai Ismail para penjual dari Ampel Surabaya juga turut diperbolehkan untuk menggelar dagangan mereka pada saat berlangsungnya kegiatan upacara haul *Haul Jam'ul Jawami'*.[69]

---

[67] Siti Aliyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 12 Juli 2021
[68] Tafsirotul Muniroh, *Fungsi Haul Jam'ul Jawami', Bagi Ekonomi Masyarakat desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*, 36.
[69] Tauhid, *Wawancara*, Jampirogo-Mojokerto, 11 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Menghentikan Aliran Darul Hadits/LDII

Dalam setiap perjuangan dalam menyebarkan agama Islam pastinya akan dihadapakan dengan rintangan atau tantangan. Banyak dari tokoh agama khususnya di Jawa menghadapi tantangan pada saat menyebarkan agama Islam. Salah satunya tokoh agama tersebut yakni Kiai Ismail, ketika dalam proses menyebarkan agama Islam di desa Kedungmaling ia dihadapkan dengan rintangan terberat dengan munculnya kelompok Darul Hadits/LDII sekitar tahun 1960-an yang melakukan *uzlah* (pindah karena sesuatu) ke desa Kedungmaling.

Menurut keterangan masyarakat setempat desa Kedungmaling, kelompok Darul Hadits/LDII datang dari Mojoduwur dan bertempat di rumah yang masik sanak saudara dari tokoh pemimpin kelompok Darul Hadits/LDII bernama Ubaidah, bertujuan untuk menyebarkan doktrin-doktrin yang menyeleweng serta tidak sesuai dengan sosial keagamaan masyarakat desa Kedungmaling.[70]

Dan berdasarkan pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Munas II tahun 1980 mengeluarkan fatwa sesat dan mengklaim bahwasanya LDII merupakan jelmaan dari organisasi keagamaan dari Darul Hadist atau Islam Jamaah. Sebagaimana enam butir doktrin ajaran keagamaan dari organisasi LDII, diantaranya adalah 1). Umat harus mengangkat seorang amir yang menjadi pusat pimpinan dan harus ditaati,

[70] Zaini, *Wawancara*, Jalinan-Mojokerto, 11 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Bagi orang yang masuk pada golongan ini harus dibaiat dan setia kepada amir, 3). Ajaran yang sah dan boleh diikuti yang bersumber dari amir melalu manqul, 4). Dikatakan tidak sah shalat dengan orang yang bukan termasuk pengikut golongan ini, 5). Umat Islam selain dari golongan mereka dihukumi najis, 6). Memutus hubungan silaturahmi dengan golongan lain.[71]

Masyarakat umum menganggap doktrin yang disampaikan oleh kelompok Darul Hadits/LDII tergolong menyesatkan, sebab dalam doktrin yang disampaikan telah mengklaim orang diluar dari golongan mereka adalah orang-orang kafir.[72] Dan merujuk pada larangan untuk berbuat bid'ah (tambahan), khurofat (sesat), dan takhayul. Seperti larangan untuk melakukan pengajian tahlil, dibaan, dan manaqiban merupakan kegiatan pengajian yang dilarang oleh orang-orang kelompok Darul Hadits/LDII, sebab menurut mereka kegiatan pengajian tersebut tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.[73] Serta dalam keyakinan kelompok orang-orang Darul Hadits/LDII, pondok pesantren yang dipimpin oleh Kyai-kyai memiliki pengajaran agama Islam yang merujuk pada perbuatan bid'ah (tamban han), khurofat (sesat), dan takhayul.

Adapun suatu ketika kelompok Darul Hadits/LDII yang dipimpin Kaji Ubaidah berusaha menyampaikan paham dalam isi pidatonya yang bertentangan dengan pandangan masyarakat yakni ia menggagas bahwa

[71] Bashori A.Hakim, *Perubahan Paradigma Keagamaan (Studi Kasus Perubahan Paradigma Baru LDII di Kabupaten Nganjuk)*, Jurnal Kontekstualita, Vol. 26 No.2, Desember 2009, 20.
[72] Bambang Irawan, Bahaya Jamaah Islam Lemkari/LDII, (Jakarta: LPPI, 2002), 43.
[73] Tauhid, *Wawancara*, Jampirogo-Mojokerto, 11 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memegang dan membawa Al-Qur'an tanpa berwudhu terlebih dahulu termasuk sah atau diperbolehkan dengan alasan Al-Qur'an bukanlah buatan Nabi melainkan hanya tulisan diatas kertas hasil dari cetakan manusia, selain itu juga Kaji Ubaidah juga menyampaikan larangan untuk memakai speaker saat di masjid karena sama dengan bid'ah, serta menyerukan larangan untuk membaca tahlil, ziarah kubur, dibaan dan manaqiban.[74]

Dengan adanya pemahaman dan doktrin ketat lainnya yang telah disampaikan oleh Ubaidah terdapat ketidakcocokan paham dan ketidaksesuaian dengan kondisi sosial keagaaman yang menjadi kebiasaan masyarakat. Terjadilah pemberontakan yang disaksikan oleh santri dan warga sekitar dimana masyarakat mencoba menggempur dan mengusir kelompok Darul Hadits/LDII untuk pergi dari sekitar pemukiman masyarakat desa Kedungmaling.

Melihat adanya bentrokan berujung rusuh antara warga dan kelompok Darul Hadits/LDII, Kiai Ismail berusaha meredam antara warga dan kelompok Darul Hadits/LDII. Setelah beradu argument berkaitan dengan paham antara Kiai Ismail yang bersikukuh pada ajaran Islam yang luwes dan berdasarkan kesepakatan para ulama', sedangkan Darul Hadits/LDII berkeyakinan paham merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits murni. Masyarakat lebih berkenan untuk mengikuti paham yang telah disampaikan oleh Kiai Ismail dengan alasan lebih luwes, dapat mentolerir

[74] Umayyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 11 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama dan sesuai dengan kalangan sosial keagamaan masyarakat setempat. Sehingga pada akhirnya kelompok Darul Hadits/LDII berhasil dihentikan dan dibubarkan serta diusir dari sekitar pemukiman desa Kedungmaling hingga sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian skripsi yang berjudul "Peran Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983)" ialah sebagai berikut:

1. Kiai Ismail Ibrahim, lahir di desa Plosorjo Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri sekitar tahun 1921 M/ 1339 H. Ayahnya bernama Hasyim bin Syafawi berasal dari desa Plosorjo Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri, Ibunya Mbah Nyai Umi Salamah berasal dari Semelo Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Ia merupakan putra kedua dari tujuh bersaudara. Ia dinikahkan oleh Kiai Umar Zahid dengan Ibu Nyai Khusnul Khotimah yang masih memiliki ikatan persaudaraan dari jalur Ibu. Ia memiliki sembilan putra dan putri yang hidup hingga berkelaurga. Dan pada sekitar tahun 1945 ia mengemban amanah untuk *mangku* masjid wakaf Ibu Nyai Masriah atas usulan Kiai Munawwir Sholeh di desa Kedungmaling dan mengabdikan ilmunya kepada masyarakat awam akan ajaran agama Islam. Melalui proses istikharah dengan jawaban gambaran surat An-Nasr dan dilihatkan pemandangan tumbuhan hijau yang tumbuh subur, sehingga dengan jawaban istikharahnya menjadikan ghirah untuk menyiarkan agama Islam di desa Kedungmaling Kecamata Sooko Kabupaten Mojokerto pada tahun 1945-1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pada proses Islamisasi oleh Kiai Ismail Ibrahim di desa Kedungmaling dikelompokkan kedalam tiga periode. Yakni periode pertama, Proses Islamisasi yang dengan cara menghidupkan susasana desa atau dikenal *babad alas* desa dan merawat masjid yang telah diwakafkan kepadanya untuk dijadikan tempat pengabdian ilmu. Pada periode kedua adalah pendirian Pondok Pesantren, Islamisasi oleh Kiai Ismail mulai dikenal oleh masyarakat luas dan banyak santri yang bermukim untuk belajar kepadanya sehingga Kiai Ismail mendirikan Pondok Pesantren dan memiliki santri sebanyak 80 santri. Periode ketiga yakni pemakmuran Pondok Pesantren, dengan terus bertambahnya santri Kiai Ismail dibantu putra-putrinya untuk menyiarkan agama Islam melalui Al-Qur'an, kajian kitab klasik dan kegiatan rutin santri. Serta mengsisi Jam'iyah ISHARI dan mengisi pengajian saat berlangsungnya acara yang digelar oleh masyarakat desa Kedungmaling.
3. Beberapa kontribusi dan tantangan Kiai Ismail dalam proses Islamisasi di desa Kedungmaling yakni dengan pemakmuran masjid wakaf Ibu Nyai Masri'ah yang dinamakan dengan masjid Baitul Masyur dan difokuskan pada kegiatan beribadah serta mengaji Al-Qur'an dan kitab klasik oleh masyarakat desa Kedungmaling pada setiap harinya. Selanjutnya, Kiai Ismail berkontribusi mendirikan pondok pesantren sebagai tempat untuk santri-santri yang ingin bermukim dan belajar ilmu agama kepadanya. Serta telah berkontribusi dalam membentuk tradisi nenek moyang yang dikemas kedalam nuansa Islami yakni, upacara peringatan *Haul Jam'ul Jawami'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan memperingati hari kewafatan ulama' sedunia. Dalam proses Islamisasi Kiai Ismail dihadapkan dengan tantangan yakni munculnya kelompok Darul Hadist/LDII yang telah mengajarkan doktrin menyeleweng dan tidak sesuai dengan kebiasaan sosial keagamaan masyarakat desa Kedungmaling.

B. Saran

Dalam melaksanakan tugas penelitian skripsi yang berjudul "Peran Kiai Ismail Ibrahim dalam Islamisasi Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto (1945-1983)" terdapat banyak kekurangan. Baik kekurangan dalam bentuk informasi mampun dalam kepenulisan. Sehingga penulis menyadari masih diperlukan penelitan lanjutan untuk lebih menyempurnakan skripsi ini, maka perlu penulis sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu adanya penulisan buku yang membahas tentang peran Kiai-kiai desa dan perjuangan-perjuangan semasa hidupnya yang masih belum diketahui oleh masyarakat umum.
2. Melalui skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu, wawasan dan sumber literatur mahasiswa atau pihak lain yang membutuhkan untuk penelitian yang serupa.
3. Meningkatkan ghirah serta kreativitas dalam menyiarkan agama Islam dan publikasi yang dikemas lebih baik lagi sehingga agama Islam lebih dikenal dan dipahami oleh masyarakat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009.

Agus Sunyoto, *Atlas Walisanga Buku Pertama yang Mengungkap Walisanga sebagai Fakta Sejarah*, Depok: Pustaka Iman, 2012.

Ariyono dan Aminudin Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Presindo,1985.

Badan Pusat Statistik Kotamadya Mojokerto, *Kota Mojokerto Dalam Angka 1991*, Mojokerto: Pemerintah Kotamadya Mojokerto, 1991.

Bambang Irawan, Bahaya Jamaah Islam Lemkari/LDII, (Jakarta: LPPI, 2002).

Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

E.M Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, 2002.

Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Imam Sampurno, *Profil Kota Mojokerto Tahun 2007*, Mojokerto: Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Mojokerto, 2007.

Imran Abu Amr, *Peringatan Haul Bukan Ajaran Islam Adalah Pendapat Sesat*, Kudus: Menara Kudus, 1986.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa,* Yogyakarta: Balai Pustaka, 1985.

Lous Gottschalk, *Mengerti Sejarah,* Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1969.

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial,* Jakarta: P3M, 1986.

Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa,* Yogyakarta: Narasi, 2010.

N. Daljoeni, *Interaksi Desa-Kota,* Jakarta: Rineka Cipta, 1987.

R. Bintarto, *Desa-Kota,* Bandung: Alumni, 1986.

Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya,* Yogyakarta: DIPTA, 2015.

Sayyid Qutub, *Fi Zhilali Qur'an*, diterjemakan oleh Drs As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam,* Cet VI, Jakarta: Pustaka Al-husna 1994.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*, Jakarta: PT Rajawali, 1987.

Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996.

Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Syaikh Amin bin Abdullah asy-Saqawi, *Tafsir Surat An-Nasr,* Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah, IslamHouse.com, 2014.

Thomas Stamford Raffles, *History of Java*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.

Zakiah Daradjat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi

Tafsirotul Muniroh, *Fungsi Haul Jam'ul Jawami', Bagi Ekonomi Masyarakat desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto,* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, 2012).

Jurnal

Bashori A.Hakim, *Perubahan Paradigma Keagamaan (Studi Kasus Perubahan Paradigma Baru LDII di Kabupaten Nganjuk),* Jurnal Kontekstualita, Vol. 26 No.2, Desember 2009.

M. Khoiril Anwar dan Muhammad Afdillah, *Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama,* Jurnal Fikrah Volume 4, No 1, Oktober 2016.

Zuhdiyah, *Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi,* Jurnal Tadrib Vol. II, No. 02, Edisi Desember 2016.

Internet

Diakses dari https://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/137733/ pada 17 Juli 2021 pukul 14.37.

Sosial Media

Facebook LTNU Mojokerto, 20 Januari 2020, Mbah Kyai Ismail Ibrahim, Kyai ahli riyadoh dari Kedungmaling, diakses dari https://web.facebook.com/permalink.php?story_fbid=3319690161438850&id=2336537313087478 pada 5 Juli 2021.

Wawancara

Masturo, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 3 November 2020, 11 Februari 2021, 7 Juli 2021 dan 12 Juli 2021.

Munirotuz Zakiyah, Wawancara, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 3 November 2020 dan 12 Juli 2021

Nur Abidah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 13 November 2020.

Nur Kholifah, *Wawancara*, Kantor Desa Kedungmaling, 12 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qibtiyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 13 November 2020.

Siti Aliyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 12 Juli 2021

Tauhid, *Wawancara*, Jampirogo-Mojokerto, 11 Februari 2021.

Umayyah, *Wawancara*, Kedungmaling-Sooko-Mojokerto, 13 November 2020 dan 11 Februari 2021.

Zaini, *Wawancara*, Jalinan-Mojokerto, 11 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id